

DENDANG DENDASAR NYIUR SANUR

Antologi Puisi

Editor

I Nyoman Darma Putra

I Gede Gita Purnama, AA Ngurah Oka Wiranata



Antologi Puisi

dendang Denpasar
nyuur sanur

Editor

I Nyoman Darma Putra

I Gede Gita Purnama

AA Ngurah Oka Wiranata



buku arti

Pemerintah Kota Denpasar
bekerja sama dengan Arti Foundation

DENDANG DENPASAR NYIUR SANUR

Penerbit
Pemkot Denpasar
bekerjasama dengan
Buku Arti [Arti Foundation]

Sampul
Ilustrasi : Juma Adi
Tata letak : Aryantha Soethama

Pracetak
Ketut Landuh

Cetakan Pertama, Desember 2012

ISBN : 978-979-1145-71-8

Prakata

DENPASAR, KOTA PENUH RESTU DAN WAHYU

Tempat-tempat penting, kota-kota tua, lazimnya tidak hanya memendam sejarah, tapi juga timbunan kenangan. Tak terhingga catatan yang bisa digali, juga kisah-kisah kecil yang tak habis-habis disimak. Semua catatan itu, karena senantiasa muncul dan tak lekang oleh waktu, melahirkan pergerakan peradaban. Itu mungkin sebabnya, mereka yang kerap melintas di kota-kota kecil, yang senyap dan tersembunyi, bisa merasakan aura peradaban itu. Ketika melangkah kaki di gang sempit, terasa badan melayang-layang di sebuah tempat yang kaya cerita, tubuh seakan hendak dibawa ke lorong waktu masa tua, dengan aroma yang liar, tapi akrab.

Cobalah menelusuri lorong-lorong kecil di Pulau Serangan, Denpasar Selatan, yang bergelar Pulau Penyu. Ketika kaki mengayun, tiba-tiba kita memergoki sebuah patung yang usianya berabad-abad di ujung jalan buntu, menyeret khayalan kita tentang betapa cerdas penakik batu itu, yang intim hanya dengan pulau dan lingkungan tempat ia lahir. Pulau itu bisa menyuguhkan cerita tua tentang peradaban Bali dengan Bugis, juga kenangan indah ketika naik perahu membelah selat Badung *ngaturang bakti* ke Pura Sakenan. Kini, ketika jembatan menghubungkan Pulau Serangan dengan daratan Denpasar dibangun, kenangan berperahu meliuk-liuk di antara pohon bakau itu acap bergetar di dada, selalu muncul angan-angan mengulanginya kembali.

Gabungan antara kisah sejarah dan kenangan itulah sesungguhnya yang membuat Denpasar senantiasa mengasyikkan untuk dilamunkan. Selalu saja tersisa kisah heroisme zaman kerajaan dan kolonial Belanda yang menarik untuk terus digali. Selanjutnya, Denpasar selalu menggugah kenangan dari orang-orang yang tumbuh dan berkembang sebagai insan di kota ini.

Jika kemudian sejumlah puisi tampil bersama dalam sebuah antologi, itu cuma sebagian kecil saja dari upaya menunjukkan sosok Denpasar sebagai sebuah tempat yang kaya sejarah dan timbunan kenangan. Jika disimak, tidak semua puisi itu berkisah langsung tentang Denpasar dan Sanur, tapi juga muncul puisi suasana yang inspirasinya diperoleh penyair tatkala menikmati Denpasar. Tentu tidak berlebihan jika ada yang berpendapat, Denpasar telah memberi banyak inspirasi untuk berkarya. Kota ini telah tumbuh menjadi sebuah peradaban yang memberi wahyu para penekun dan penggiat sastra untuk menimba dan mengolah imaji. Tentu masih tercecceh puisi tentang Denpasar yang tak terlacak, tak kuasa hadir dalam buku ini.

Usai antologi puisi kita nikmati, bisa jadi muncul hasrat baru: menerbitkan antologi prosa (fiksi) tentang Denpasar. Mungkin kita akan menikmati kenangan ketika Denpasar masih dilayani oleh bemo roda tiga, atau tatkala Jalan Sudirman terbelah menjadi dua jalur dengan pohon flamboyan rindang di tengahnya,¹ lalu lintas lengang, tak ada pasar swalayan, bebas ruko. Bisa jadi kita temui cerpen-cerpen indah Pantai Sanur,² atau pertempuran sengit para pejuang menyerbu tangsi Belanda. Sebagai kota yang ramah dan murah hati, Denpasar pasti telah memberi inspirasi bagi banyak pengarang cerpen dan novel. Suatu saat kita rindu menikmati kenangan dan lamunan yang lahir dari wahyu itu dalam berbagai genre.

Pada akhirnya kita tahu, sesungguhnya Denpasar adalah sebuah wilayah yang penuh wahyu dan restu. Kota ini dihuni dan melahirkan banyak tokoh. Antologi ini menunjukkan, se-

1 Gde Aryantha Soethama, *Flamboyan*, dalam kumpulan cerpen *Daerah Baru* (Penerbit Guna Agung, 1984; Buku Arti, 2005).

2 Faisal Baraas, *Sanur Tetap Ramai* (Lèak, Kumpulan Cerpen. Jakarta: Balai Pustaka, 1983).

jumlah tokoh penyair lahir, tumbuh, dan berkembang di kota ini. Para pengarang itu telah menikmati restu Denpasar, sehingga di antara mereka tampil sebagai penyair-penyair penting dan terkemuka di Tanah Air.

Para penyair adalah kaum cerdas cendekia, pemikir. Jika para cerdas pandai itu sering tergoda untuk menulis sebuah tempat seperti Denpasar, pertanda kota itu telah banyak memberi, dan akan terus menyediakan yang sanggup ia suguhkan. Tidak sekedar keindahan dan kelengkapan yang sudah disumbangkan, namun juga tempat untuk membasuh diri.

Tatkala hendak menyimak puisi-puisi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*, kita membayangkan warga kota yang bernyanyi riang, suasana hati jadi teduh, hidup terasa nyaman, jauh dari kekerasan. Wahyu dan restu senantiasa memenuhi udara Denpasar, sehingga para penyair itu menulis yang serba damai, saling menghargai, sejuk, mengalir, sehingga kata-kata menajal dan merambat sesuka hati ke mana pun mereka hendak berangkat pergi. Tak ada pergolakan, semua bebas lepas dari keras persoalan.

Bacalah setenang mungkin sejumlah puisi di buku ini. Ada keluhan tersamar, penyerahan diri, ketulusan, hasrat yang menyelinap, atau kegairahan bergelora untuk terus hidup dan berbuat. Bukankah itu pertanda, Denpasar sesungguhnya tak cuma tempat gedung-gedung berdiri, taman-taman, alun-alun, jalan bersilang dan pemukiman; tapi juga kota yang punya jiwa, dan menghidupi warganya untuk tetap semangat dan maju berderap hati.

Menarik mencermati, mengapa para penyair tidak menulis Denpasar yang sesak dan padat. Ini kumpulan puisi yang bersih dari gugatan, dan tiada henti mengungkap kekaguman. Tak muncul puisi pilu nasib perempuan di lorong sunyi Betngandang, Sanur. Mengapa masalah-masalah yang dihadapi kota ini lebih banyak menarik minat para peneliti, kaum ilmuwan, tinimbang para seniman? Riwayat angka-angka, statistik Denpasar, yang seperti daerah-aerah urban lain pasti rumit, ternyata tak menarik para penyair untuk mengungkapnya.

Tak pelak, antologi ini menyuguhkan luapan hati yang mengalun teduh. Niscaya, mereka yang belum mengenal Denpasar, dan meresapi puisi-puisi ini, punya niat kuat untuk bertandang, mengkhayalkan akan selalu bertemu dengan saat-saat yang membuat hati dan pikiran tenang dan damai.

Kalau begitu, alangkah hebat dan kuat puisi-puisi dalam antologi ini dalam upaya mengangkat citra Denpasar yang ten-teram. Puisi-puisi yang menyembunyikan keruwetan sebuah kota, dan selalu mencoba menyodorkan kesederhanaan yang subur dan bersumber dari perilaku santun. Semua tenang menghilir, bermuara pada kota yang ramah. Satu dengan yang lain tak pernah peduli dari mana mereka berasal.

Tak ada gedung menjulang tinggi di kota ini. Tapi, siapa be-rani bilang warga Denpasar hidup tanpa semangat tinggi? Seba-gai daerah urban, kota ini menghadapi persoalan pelik keha-diran kaum pendatang. Para penyair, kaum cerdas pandai itu, tak menyuguhkan puisi tentang kegalauan atau kegundahan yang dihadapi Denpasar. Seakan-akan Denpasar kota yang tak pernah disentuh suasana gaduh.

Semua itu bisa menjadi pertanda, Denpasar adalah kota yang memelihara dan melindungi. Pantas banyak orang yang pernah bermukim di sini selalu rindu untuk mengurai kenang-an, dan merenguknya kembali. Denpasar menjadi sebuah kota untuk membuat sesuatu menjadi abadi. Puisi-puisi dalam an-tologi ini membuktikan semua itu, dirangkai untuk melukiskan peradaban yang anggun.

Bersyukurlah warga Denpasar, yang dengan bebas dan le-luasa menikmati keanggunan itu.

**Penerbit Buku Arti
Arti Foundation**

SAMBUTAN WALIKOTA DENPASAR

Kami menyambut baik penerbitan buku antologi puisi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*. Judul antologi puisi ini indah dan menunjukkan hasil permainan kata yang kreatif yang mampu memberikan kesan bahwa Denpasar merupakan kota yang rileks, tempat berlibur yang ideal, dan kota yang inspiratif. Selain karena judulnya, kami menyambut baik kehadiran antologi puisi ini karena tiga pertimbangan berikut ini.

Pertama, puisi-puisi dalam kumpulan ini menunjukkan Denpasar dan daerah sekitarnya terutama pantai Sanur merupakan kota yang inspiratif. Denpasar dan Sanur tidak saja inspiratif bagi penyair, tetapi juga bagi para komposer lagu. Lagu *Denpasar Moon* yang dipopulerkan oleh penyanyi Filipina Maribeth awal 1990-an adalah salah satu contoh yang monumental.

Kedua, karya-karya dalam antologi ini dengan segala gagasan dan keindahan yang direfleksikan dapat memperkaya sekaligus memperkuat pilar Denpasar sebagai Kota Berwawasan Budaya yang kita kembangkan dalam hampir satu dekade belakangan ini. Pilar kota berwawasan budaya tidak saja terdiri dari aneka warisan budaya tradisional tetapi juga seni sastra modern seperti halnya puisi-puisi dalam antologi ini.

Ketiga, dalam mewujudkan cita-cita sebagai Kota Berwawasan Budaya, Denpasar memberikan perhatian yang proporsional pada seni dan warisan budaya tradisi dan modern dan kontemporer. Bagaimanapun, Denpasar ingin berkembang menjadi kota modern yang terbangun dari akar budaya tradisi yang kokoh. Denpasar tidak saja bermaksud menjadi pusat bagi seni tradisi tetapi juga sebagai salah satu pusat pengembangan

seni modern termasuk sastra Indonesia dan seni kreatif lainnya.

Karya sastra khususnya puisi memiliki posisi unik dalam konteks Kota Berwawasan Budaya. Puisi-puisi yang terkumpul dalam antologi ini tidak saja hadir sebagai ekspresi keindahan bahasa dan segala imajinasi tentang Denpasar tetapi juga padat dengan gagasan. Puisi-puisi tentang Denpasar akan bisa memberikan warga kota atau wisatawan untuk melihat atau menyimak spirit kota yang tidak terlihat secara fisik. Gagasan-gagasan dalam puisi akan dapat melengkapi apa yang terlihat secara kasat mata.

Tiap-tiap penyair memiliki sudut pandangnya sendiri tentang kota. Membaca puisi-puisi juga memberikan respon seniman terhadap perkembangan kota dari waktu ke waktu. Puisi tentang Sanur dari tahun 1950-an yang bersanding dengan puisi tentang Sanur dari tahun 2000-an menarik dibandingkan untuk mengetahui seperti apa keberlanjutan atau perubahan cara pandang seniman terhadap lingkungan fisik dan sosial budaya Denpasar dan sekitarnya khususnya daerah wisata Sanur.

Menyimak sajak-sajak dalam *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* ini tidak saja bisa memberikan kita pengetahuan tentang wacana yang pernah ada di sekitar kota kita, tetapi juga memberikan inspirasi buat pemerintah dan masyarakat untuk membangun Denpasar dan sekitarnya sebagai kota budaya yang kreatif dan yang dapat memupuk rasa bangga warganya.

Pemerintah Kota Denpasar berterima kasih kepada I Nyoman Darma Putra atas gagasannya untuk menerbitkan antologi ini. Semoga gagasan kreatif seperti ini bisa muncul terus untuk menyemarakkan gerak Denpasar sebagai Kota Berwawasan Budaya. Pemerintah Kota akan senantiasa menyambut gagasan kreatif untuk mewujudkan Denpasar sebagai Kota Berwawasan Budaya.

Denpasar, 10 Desember 2012

Walikota Denpasar

Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra, SE, M.Si.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terbitnya antologi puisi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, baik lembaga maupun perorangan. Untuk itu, kepada semua pihak yang telah mendorong dan membantu penerbitan buku ini, kami menyampaikan banyak-banyak terima kasih.

Terima kasih pertama kami sampaikan kepada Walikota Denpasar Bapak Rai Dharmawijaya Mantra, SE, MSi., Wakil Walikota I Gusti Ngurah Jaya Negara, SE, dan Sekda Kota Denpasar Bapak Drs. Anak Agung Ngurah Rai Iswara, M.Si. atas dorongan dan bantuan yang diberikan dalam penerbitan buku ini.

Kami juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Umbu Landu Paranggi yang membantu menyukseskan penerbitan antologi ini. Selain menyiarkan rencana penerbitan antologi ini di rubrik sastra *Bali Post Minggu*, Umbu juga mengizinkan kami dengan penuh semangat untuk menyertakan puisi-puisinya tentang Denpasar. Penyertaan sajak-sajak Umbu dalam antologi ini membuat buku ini menjadi lebih lengkap. Sahabat Warih Wisatsana dan Komunitas Sahaja telah ikut juga membantu menyebarkan rencana ini lewat jaringannya, oleh karena itu kami juga menyampaikan terima kasih.

Apresiasi yang tak terhingga kami sampaikan kepada Gde Aryantha Soethama yang menangani proses pra-cetak termasuk merancang desain kulit buku ini, dengan menggunakan lukisan karya Juma Adi, pelukis muda yang tinggal di Sydney, Australia.

Ucapan yang sama juga kami sampaikan kepada rekan GM Sukawidana yang memberikan kami kumpulan puisi *Denpasara* (2008), yang dia siapkan untuk bahan lomba baca puisi tingkat SD dan SMP di Denpasar tahun 2008.

Kepada kawan-kawan penyair yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu, kami menyampaikan bahwa buku ini bisa terbit sepenuhnya karena partisipasi Anda yang tulus. Semoga usaha kita ini dapat memberikan makna dalam denyut nadi kehidupan sastra Indonesia di sekitar kita.

Kepada semua pihak, jika ada yang kurang dalam berbagai hal termasuk komunikasi, mohon dimaafkan.

Editor

DAFTAR ISI

Prakata : Denpasar, Kota Penuh Restu dan Wahyu, iii
Sambutan Walikota Denpasar, vii
Ucapan Terima Kasih, ix
Kata Pengantar : Inspirasi Denpasar, Pesona Sanur 1

Made Adnyana Ole

Dendang Denpasar, 11

Ketut Syahruwardi Abbas

Denpasar 01.2012, 12

Sanur 18.30, 14

Putri Adityarini

Sindhu Senja Hari, 15

Putu Fajar Arcana

Jalanan Denpasar, 16

Denpasar Tahun 1998, 17

Poci Keramik Buah Asam, 19

Pasar Badung, 20

Gde Artawan

Puri Raharja 211, 21

Di Pasar Burung Satria, 22

Pohon Cempaka di Kotamu, 23

Ni Made Frischa Aswarini

Dua Tukang Sapu, 24

Abu Bakar

Made Nyepi Terminal Ubung, 25

Nyoman Bawa

Sanur, 26

Wisatabhakti, 27

Ratna Ayu Budhiarti

Berkeliling Kota Denpasar, 29

Lapangan Puputan, 31

Reina Caesilia

Sebuah Kota, 32

Di Depan Gerbang Pulau Serangan, 34

Hujan Bulan Juni Suatu Malam di Taman Budaya, 36

Duduk di Bale Bengong Kulihat Bayang

Penari di Matamu, 37

Sthiraprana Duarsa

Mertasari, 39

Nyoman Tusthi Eddy

Bibir Pantai Sanur, 41

Ombak Pantai Sanur, 42

Biduk Pantai Sanur, 43

Burung-Burung Pantai Sanur, 44

Senjakala Pantai Sanur, 45

Pemulung Pantai Sanur, 46

Jagung Bakar Pantai Sanur, 47

Ikan Bakar Pantai Sanur, 48

Hartanto

Akar Ke-Datu-An, 49

Sajak Buat Ni Reneng, 50

Sanur Purnama, 52

Penari Dari Sanur, 53

Dari Pantai Mertasari Sanur, 54

Helmi Y. Haska

Montase Denpasar, 55

Ni Wayan Idayati

30 Menit Dari Arah Denpasar, 56

Gadis di Taman Kota, 57

Ingatan Kota Tua, 58

Tan Lioe Ie

Malam di Pasar Kumbasari, 59

Sri Jayantini

Di Sepanjang Kamboja, 60

Terumbu Sanurku yang Kau Cumbu, 61

DG. Kumarsana

Denpasar: Mengenang Silam, 63

Kotamu Cahaya Daun Daun Kering, 65

Lilik Mulyadi

Selamat Malam Kota Denpasar, 66

Senja Telah Turun di Denpasar, 67

Senja di Pantai Sanur, 68

Ketut Nena

Sanur, 69

Umbu Landu Paranggi

Denpasar Selatan, Dari Sebuah Lorong..., 70

Ni Reneng, 71

Jagung Bakar Pantai Sanur, 73

Ngurah Parsua

Angin di Atas Pantai Sanur, 74

Arif B. Prasetyo

Sindhu, 77

Ni Made Purnamasari

Jalan Gajah Mada, 79

Wangaya, 81

Senja Hari di Museum Sidik Jari, 83

Sindu Putra

Pulau Serangan, 85

Denpasar Kilometer Nol, 86

Ni Putu Rastiti

Pantai Sanur, 87

Wayan Redika

Penyebrangan Tanpa Kata, 88

Rekonstruksi La Taverna, 89

Prasasti Denpasar, 91

Alit S. Rini

- Sihir Denpasar, 93
- Mendongak Patung Puputan, 95
- Sesak di Gerbang Jagatnatha, 97

Mas Ruscitadewi

- Denpasar, 99
- Tembang Smarandhana, 100

Oka Rusmini,

- Sanur, 101

I Made Suantha

- Ekuilibrium Denpasar, 103

Made Sukada

- Jalan Gajah Mada, 105
- Taman Lila Ulangun Oongan, 106
- Penjara Denpasar, 107
- Pura Merta Sari, 108

GM Sukawidana

- Tukad Badung Rinduku Mengalir, 109
- Di Batan Moning Aku Teringat Tan, 110

Wayan Sunarta

- Denpasar, 111
- Malam Pengantin Pesisir Serangan, 112
- Menanti Pagi di Terminal Ubung, 113
- Menyusuri Jl. Thamrin, Denpasar, 114
- Ibu Pasar Denpasar, 115
- Gerimis di Jl. Wahidin, Denpasar, 116
- Di Warung Kings, Denpasar, 117
- Kesiman, 118
- Di Pantai Sindhu, Sanur, 119
- Sindhu, 120

K. Landras Syaelendra

- Fragmen Pasar Malam Kumbasari, 121

Moch Satrio Welang

- Sebuah Senja di Pasar Satria, 122
- Seribu Pedagang di Pasar Kereneng, 123
- Di Puputan Badung, Seandainya Kuambil Sapu Tangan Itu, 125
- Segenggam Pasir di Pantai Sanur, 126

Wendra Wijaya

- Metamorfosa, 127

Muda Wijaya

- Sekelumit Jejak Kampung Jawa, 128
- Malam Denpasar Sehabis Hujan, 130

Ayu Winastri

- Sanglah, 131
- Kumbasari, 132

Nyoman Wirata

- Kedai Kopi Kakilima Denpasar, 133
- Di Taman Kota Seorang Anak Minta Dibelikan Sepasang Sayap, 134
- Di Taman Kota, Sebatang Pohon Tak Kutahu Namanya, 136

Warih Wisatsana

- Jalan Bypass Denpasar, 138
- Tukad Badung, 139

Buni Yani

- Sanglah Dari Leiden, 140

Semara Yanti (Amorita)

- Denpasar Tengah Malam, 142

Ketut Yuliarsa

- Menuju Kota, 143
- Dari Kesiman Ke Tukad Badung, 145

Acep Zamzam Noor

- Pasar Kumbasari, Denpasar, 147

Tentang Penyair dan Editor, 149

Kata Pengantar

INSPIRASI DENPASAR, PESONA SANUR

Buku ini berisi sajak-sajak yang mendapat inspirasi dari Denpasar dan sekitarnya. Ada puisi yang mendapat inspirasi dari Sanur, pantai Sindhu, Mertasari, dan Pulau Serangan. Ada juga puisi yang bertema Pasar Burung, Pasar Kumbasari, Tukad Badung, Jalan Gajah Mada, Jalan Wahidin, Kampung Jawa, dan Jalan Kamboja. Yang lainnya adalah sajak-sajak yang berlatar rumah sakit Wangaya, Puri Raharja, dan Sanglah. Ada juga sajak-sajak tentang sosok penari Ni Reneng atau puisi yang memberikan apresiasi kepada tokoh legendaris almarhum Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, mantan Gubernur Bali sekaligus arsitek budaya Bali.

Keseluruhan sajak-sajak dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* ini mengungkapkan aneka pesona, sosok, dan perangai Denpasar dari sudut-sudut pandang berbeda sejumlah penyair. Kalau selama ini sejarah atau dinamika kota didokumentasi lewat foto-foto, lukisan-lukisan, kartun-karikatur, berita klipng koran, buku-buku sejarah, monografi desa, dan laporan statistik pembangunan, maka antologi puisi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* ini menawarkan dokumentasi dinamika kota lewat kekuatan dan keindahan kata-kata. Lewat seni bahasa kita diajak untuk menyimak dinamika dan perangai kota dalam sebuah rentang waktu, 1950-an sampai 2012.

Sebagian besar puisi dalam antologi ini merupakan karya penyair yang tinggal di Bali. Hanya satu dua yang tinggal di luar Bali seperti Putu Fajar Arcana dan Lilik Mulyadi (Jakar-

ta), Acep Zamzam Noor (Jawa Barat), dan D.G. Kumarsana (Lombok).¹ Mereka adalah penyair yang lahir dan dewasa di Denpasar atau sempat untuk beberapa tahun tinggal dan berkesenian di Bali. Lilik Mulyadi, misalnya, adalah seorang hakim yang bertugas di berbagai kota, termasuk kini di Jakarta, tetapi masa awalnya menulis puisi tahun 1980-an adalah ketika dia menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Udayana. Kepiawaiannya menata kata dan keakrabannya dengan denyut nadi Denpasar menghasilkan puisi yang bisa menjadi cermin untuk menyimak perangai Denpasar.

Dari segi tahun penciptaan, puisi dalam antologi ini lahir dalam rentang waktu 1950-an dan 2012. Yang paling ‘tua’ adalah puisi berjudul *Sanur* karya Nyoman Bawa, terbit di *Suara Indonesia* (nama awal *Bali Post*) tahun 1957. Dari dekade 1950-an sampai 2010-an, ada beberapa puisi dari tiap dekade walau jumlahnya tidak sama banyak. Sajak-sajak itu ada yang diambil dari surat kabar, ada juga yang sengaja diciptakan oleh penyairnya khusus untuk antologi ini. Walaupun jumlahnya tidak rata dari setiap dekade, karena memang kebanyakan karya berasal dari tahun 2012, boleh dikatakan puisi-puisi dalam antologi ini berasal dari rentang waktu lebih dari 60 tahun. Puisi-puisi dari rentang waktu 60 tahun itu bisa dilihat sebagai ‘potret panjang’ sosok, persona, dinamika, atau perangai Denpasar.

Sajak diurut berdasarkan urutan abjad nama belakang penyairnya. Perkecualian hanya untuk sajak “Dendang Denpasar” karya Adnyana Ole, yang dipasang pertama karena menjadi judul antologi. Mengingat banyak sekali sajak tentang Sanur maka Dendang Denpasar kami tambahkan dengan ungkapan “Nyiur Sanur”. Judul *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* lebih mewakili isi keseluruhan antologi ini.

1 Keterangan data diri pengarang secara ringkas disertakan dalam Lampiran. Dalam lampiran ini, nama penyair ditulis dengan mengedepankan nama akhirnya (seperti penulisan daftar pustaka), lalu disusun menurut abjad. Misalnya, untuk Lilik Mulyadi, ditulis “Mulyadi, Lilik”; dipasang dalam urutan abjad ‘M’.

Menyelamatkan ‘Warisan Budaya’

Setidak-tidaknya ada dua tujuan umum penerbitan antologi ini. Pertama, menyelamatkan ‘warisan budaya’ berupa sajak tentang Denpasar yang tercecer dalam kliping koran. Sayang sekali kalau sajak-sajak tentang Denpasar itu dibiarkan tersebar dan tidak terurus karena lama-lama bisa hilang ditelan waktu, padahal kita membutuhkan karena sebuah puisi identik dengan sebuah potret. Dengan dikumpulkan dalam satu antologi, sajak-sajak tentang Denpasar bisa menjadi album potret atau cermin untuk mengetahui dinamika dan sejarah Denpasar dalam rentang waktu sajak-sajak itu diciptakan. Apalagi, kebanyakan sajak tentang Denpasar dalam kumpulan ini tidaklah mengungkapkan yang tampak (*tangible*) tetapi mengekspresikan perasaan-perasaan, emosi, dan imaji-imaji yang tidak tampak (*intangible*). Puisi Denpasar tidak mengajak kita melihat kota tetapi membayangkan.

Kedua, penerbitan antologi ini bertujuan untuk menyemarakkan kehidupan seni sastra sebagai dukungan mewujudkan Denpasar sebagai Kota Berwawasan Budaya. Cita-cita menjadikan Denpasar sebagai Kota yang Berwawasan Budaya tidaklah semata memprioritaskan pembinaan dan pelestarian kesenian tradisi, tetapi juga memuliakan seni modern dan kontemporer.

Denpasar sudah sejak lama sebetulnya sudah menjadi salah satu pusat atau *regional centre* perkembangan sastra Indonesia. Hal ini, misalnya, ditandai dengan banyaknya kontribusi penulis dari Denpasar khususnya dan Bali pada umumnya dalam perkembangan sastra Indonesia, dan seringnya Denpasar dipilih sebagai tempat kegiatan sastra sekala nasional dan internasional. Tahun 1954, Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) berkonferensi di Bali Hotel, Denpasar. Tahun 1963 Sidang Komite Eksekutif Konferensi Pengarang Asia Afrika berlangsung di Sanur. Tahun 2003, Denpasar menjadi lokasi pelaksanaan Festival Puisi Internasional. Sudah sejak awal abad ke-20 Denpasar menjadi kota modern, dan penerbitan antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* ini adalah bukti berlanjut yang mengukuhkan reputasi Denpasar sebagai salah satu pusat perkembangan sastra modern.

Inspirasi awal untuk menerbitkan antologi ini muncul ketika kami menemukan beberapa sajak tentang Sanur dan Denpasar yang terbit di media massa, atau yang tersebar dalam sejumlah antologi. Terbersit keinginan untuk mengumpulkan sajak-sajak itu dengan bayangan betapa bermanfaatnya memiliki kumpulan sajak tentang Denpasar dalam satu buku. Ini bukan ide baru karena sebelumnya sudah ada yang menerbitkan kumpulan sajak tentang Denpasar. Namun, pentingnya ide ini justru terletak pada keinginan untuk menyempurnakan dua antologi serupa yang pernah ada. Pertama, *Denpasar dalam Sajak* (1973) karya Drs. Made Sukada, S.U., kritikus sastra dan dosen Fakultas Sastra Unud. Kedua, *Denpasaraya; Sekumpulan Naskah Puisi Olimpiade Kesastraan* (2008) dengan editor GM Sukawidana, penyair yang bekerja sebagai guru SMPN I Denpasar.

Kedua antologi puisi Denpasar di atas memiliki karakteristiknya masing-masing. Antologi *Denpasar dalam Sajak* hanya memuat sajak-sajak karya Drs. Made Sukada, S.U. (1938-2003). Kumpulan sajak yang muncul hampir empat dekade lalu itu diterbitkan oleh Lembaga Seniman Indonesia Bali (Lesiba), organisasi yang diketuai Made Sukada sendiri. Buku ini dicetak dengan amat sederhana, karena diproduksi dengan sistem cetak yang menggunakan huruf timah. Antologi ini setebal 14 halaman memuat 14 sajak-sajak pendek, bertema Denpasar antara lain *Jalan Gajah Mada*, *Jalan Diponegoro*, *Penjara Denpasar*, *HBB*, *Museum Bali*, *Gedung Lila Bhawana*, *Semawang*, dan *Pantai Kuta*. Masuknya sajak tentang Kuta ini masih bisa diterima karena tahun 1973, wilayah Kuta masih masuk wilayah Kabupaten Badung dengan ibukota Denpasar. Beberapa sajak Sukada dalam antologinya ikut dimasukkan ke dalam antologi *Dendang Denpasar* ini. Sajak-sajak Sukada tidak saja menunjukkan perbedaan estetika atau gaya ucap penyairnya dibandingkan puisi penyair generasi sesudahnya tetapi juga memperkaya gambaran Denpasar dari periode berbeda.

Antologi *Denpasaraya* berisi sebelas sajak, diterbitkan khusus untuk lomba baca puisi tingkat SD dan SMP yang dilaksanakan 20 Oktober 2008. Kelihatannya lomba ini dilaksanakan

untuk perayaan Bulan Bahasa, yang jatuh setiap bulan Oktober. Berbeda dengan antologi sebelumnya yang hanya memuat karya Made Sukada, antologi ini memuat sajak-sajak karya beberapa penyair terkemuka Bali yaitu Nyoman Wirata, GM Sukawidana, Sindhu Putra, Mas Ruscitadewi, Warih Wisatsana, Tan Lio Ie, Oka Rusmini, Hartanto Yudo Prasetyo, Made Suanta, dan Made Adnyana Ole. Kecuali sajak Oka Rusmini yang berjudul *Tanah Bali (4)*, semua sajak lainnya bertema Denpasar. Karena diterbitkan terbatas untuk peserta lomba, peredaran antologi *Denpasaraya* amat terbatas.

Seperti halnya sajak-sajak dari kumpulan karya Made Sukada, beberapa sajak dari kumpulan *Denpasaraya* ini pun dipilih untuk diikutkan dalam antologi *Dendang Denpasar*. Bahkan judul antologi ini, *Dendang Denpasar*, diambil dari judul sajak karya Made Adnyana Ole yang kami temukan dalam antologi *Denpasaraya*. Dengan mengumpulkannya dalam satu antologi yang lebih pantas, diharapkan lebih banyak lagi peminat yang bisa menyimak sajak-sajak tentang Denpasar dan sekitarnya. Idealnya, sajak-sajak yang bertema sama bisa terkumpul dalam satu antologi dan didistribusikan secara lebih luas sehingga bisa menjangkau pembaca yang lebih banyak.

Jumlah sajak yang kami dapati dari klipring media massa dan dari antologi *Denpasar dalam Sajak* dan *Denpasaraya* kurang memadai untuk menerbitkan satu antologi. Untuk mendapatkan karya lebih banyak lagi, kami lalu mengundang para penyair untuk berpartisipasi. Undangan kami siarkan lewat media jejaring sosial facebook dan rubrik sastra *Bali Post*. Selain itu, kami juga menghubungi penyair secara langsung terutama yang kami bayangkan pernah menulis puisi bertema Denpasar dan sekitarnya.

Sambutan sangat baik, kami menerima cukup banyak karya.² Tidak semua puisi yang kami terima bisa dimasukkan dalam antologi ini. Kami terpaksa menyisihkan puisi yang temanya kurang berhubungan dengan Denpasar. Ada beberapa

2 Rencananya kami menerbitkan dua antologi puisi tentang Denpasar, yaitu yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Bali. Yang berbahasa Bali kami tunda karena jumlah karya yang terkumpul belum cukup untuk sebuah antologi.

puisi yang bagus dikirim tetapi bertema Bali, terpaksa kami singkirkan karena jika dimasukkan akan terkesan dipaksakan. Sajak-sajak bertema Denpasar yang kami seleksi dan terbitkan dalam antologi ini tidak saja menunjukkan kreativitas para penyair dengan mengangkat berbagai tema tetapi juga kuatnya Denpasar menjadikan dirinya sebagai sumber inspirasi untuk penciptaan karya seni bernama puisi.

Sudah Sejak Lama

Sudah sejak lama Denpasar dan sekitarnya terutama pantai Sanur memberikan inspirasi bagi seniman untuk berkreasi. Pelukis Belgia Le Mayeur terpikat pesona indah dan deburan ombak Sanur. Di pantai itulah, awal tahun 1930-an, Le Mayeur melukis penari-penari Bali yang menjadi modelnya terutama gadis manis dari Kelandis, Denpasar, Ni Pollok yang kemudian menjadi istrinya. Rumahnya di tepi pantai Sanur yang dibeli dari hasil menjual lukisan, kini menjadi Museum Le Mayeur, warisan budaya yang mereka sumbangkan kepada Bali.

Sesudah kemerdekaan, banyak seniman berwisata ke pantai Sanur dan terpikat juga menulis puisi dan lagu. Komposer lagu Alfian, tahun 1960-an menciptakan lagu “Senja di Pantai Sanur”, satu seri dengan lagu “Senja di Kaimana”, kabupaten yang memiliki pantai indah di Papua. Lagu itu menjadi salah satu pop klasik dalam deretan lagu-lagu pop Indonesia. Beberapa radio di Denpasar sesekali masih memutarnya sampai sekarang.

Sitor Situmorang, salah satu penyair terkemuka Indonesia, juga menulis puisi tentang Sanur, bahkan lebih dari satu, yaitu *Pantai Sanur* dan *Gadis Mandi di Pantai Sanur*.³ Dia juga menulis sajak tentang Kuta dan Legian tahun 1970-an, setelah dia ke luar dari penjara. Sajak *Gadis Mandi di Pantai Sanur* cukup romantik, terdiri dari dua bait seperti berikut:

3 Lihat antologi puisi Sitor Situmorang *Bunga di atas Batu (Si Anak Hilang)* (Jakarta: PT Gramedia, 1989: 169; 187).

Tidur dalam terjaga
bintang kemukus
sekejap meluncur
lalu hapus

Terjaga dalam tidur
gelombang main cinta
dengan bahunya
di pantai Sanur

Sajak ini tidak disertakan tahun penciptaan, tetapi kemungkinan besar awal tahun 1960-an, saat Sitor ke Bali sebagai panitia sebuah konferensi internasional.⁴ Dalam sajak pendek, hanya dengan 20 kata, Sitor bisa mengabadikan dengan indah kebiasaan wisatawan bersantai di pantai Sanur (*tidur dalam terjaga/ terjaga dalam tidur*). Kesan romantik Sanur terasa dalam ungkapan '*gelombang main cinta dengan bahunya*', ekspresi yang dapat merangsang imajinasi pembacanya untuk membayangkan riangnya wisatawan bersantai di pasir pantai Sanur.

Sanur tentu saja tak sebatas wisatawan berjemur atau tidur-tiduran di kursi malas, tetapi juga merupakan arena bertemunya budaya lokal dan budaya turis, kontak antara Timur dan Barat, kiprah 'pelayan' dan 'nelayan' dalam suasana pantai yang bertransformasi dari wilayah nelayan menjadi wilayah wisatawan. Sitor telah memotret dengan untaian kata-kata salah satu dimensi Sanur untuk kita simak dengan imajinasi sendiri-sendiri. Penyair-penyair lain memilih topik lain sebagai tema puisinya.

Kalau Sitor tertarik pada pesona pantai Sanur dan 'bintang kemukus', Sabah Habas pencipta lagu 'Denpasar Moon' terinspirasi oleh 'bulan' di atas langit Denpasar. Meski sumber inspirasi beda, puisi atau lirik mereka sama-sama romantik. Lirik lagu bahkan jauh lebih romantik, tipikal tema lagu po-

4 Sitor Situmorang menjadi panitia Sidang Komite Eksekutif Konferensi Pengarang Asia Afrika, diselenggarakan di 16-21 Juli 1963 di Hotel Segara Village, Sanur. Sitor menjadi panitia pusat bersama Pramudya Ananta Tur. Lihat I Nyoman Darma Putra *Bali dalam Kuasa Politik* (Denpasar: Arti Foundation, 2008: 40-41).

puler. Bait pertama versi Indonesia lagu ini mengumbar dua kata ‘cinta’ seperti berikut:

Denpasar moon, kan kuingat selalu
Di sana cintaku mulai tumbuh
Denpasar moon, aku akan kembali
Mencari cintaku yang terdampar

Lagu ini populer tahun 1991/1992, tidak saja di Bali tetapi juga di seluruh Indonesia, mungkin juga Asia karena versi awalnya berbahasa Inggris, dibawakan penyanyi Maribeth asal Filipina, tapi belakangan lama tinggal di Jakarta.⁵ Saking populernya lagu ini, sampai ada wacana untuk menganugerahkan Maribeth status warga kehormatan kota Denpasar, namun ide ini ditolak oleh sejumlah kelompok termasuk dari Gubernur Bali Ida Bagus Oka (waktu itu).⁶ Terlepas dari hal ini, kota Denpasar berutang budi pada sang penyanyi Maribeth dan pencipta lagu Sabah Habas seperti halnya Maribeth dan Sabah Habas berutang budi pada Denpasar yang telah memberikannya inspirasi untuk berkreasi.

Selain menghibur, lirik lagu ini juga menjadi promosi bagi persona Denpasar, paling tidak pada masa lagu ini mencapai *top-hit* di berbagai kota di Asia. Lalu, setelah popularitasnya menurun, lagu ini, seperti juga puisinya Sitor Situmorang dan puisi penyair Bali lainnya, menjadi ‘warisan budaya’, yang bisa menjadi cermin untuk kita mengetahui bagaimana perangai Denpasar atau kesan orang lain tentang Denpasar pada suatu saat di masa lalu.

Sajak-sajak dalam *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* juga bisa menjadi cermin untuk menyimak perubahan-perubahan

5 Kabarnya ada 69 versi lagu ini, termasuk versi Sunda yang dirilis paling awal tahun 1988 oleh penciptanya. Versi Inggris tahun 1991 diluncurkan di Indonesia, dan di Jepang tahun 1992. Waktu itu, Maribeth tinggal di Jepang, lalu datang ke Indonesia karena lagu ini *booming*. Lihat <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2011/04/26/dibalik-lagu-denpasar-moon-ada-69-versi/> (Diakses 5 Desember 2012).

6 Bulan Mei 2011, Pemkot Denpasar dengan mulus bisa menobatkan begawan marketing berkebangsaan Amerika Serikat, Philip Kotler, menjadi wargakehormatan Kota Denpasar dari Walikota Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra. Lihat <http://www.bisnis.com/articles/philip-kotler-jadi-warga-kehormatan-denpasar> (Diakses 7 Desember 2012).

apa gerangan yang telah dan sedang melanda kota Denpasar. Simaklah, misalnya sajak *Penjara Denpasar* dan *Lila Ulangun Oongan*, keduanya karya Made Sukada. Objek kedua sajak ini sudah menjadi masa lalu, alias tidak ada lagi sekarang. Penjara Denpasar semula berlokasi di Jalan Diponegoro. Awal 1980-an dipindahkan ke Kerobokan, sementara di bekas wilayah penjara dibangun pertokoan Kerta Wijaya, rampung tahun 1986, peresmian dilakukan oleh Gubernur Bali Ida Bagus Mantra. Membaca sajak *Penjara Denpasar* akan menimbulkan asosiasi kita pada perubahan yang terjadi di Denpasar. Selain perubahan fisik tentu saja perumahan pikiran yang menganggap bangunan penjara tidak tepat lagi berdiri di tengah kota yang bermetamorfose menjadi kota modern.

Begitu juga halnya dengan sajak *Lila Ulangun Oongan* yang berkisah tentang taman rekreasi di tepi Sungai Ayung, di Desa Tonja, Denpasar Timur. Tahun 1970-an, taman rekreasi ini ramai dikunjungi warga kota misalnya saat hari raya Galungan dan Kuningan atau Tahun Baru. Di sana juga ada kompleks perkemahan pramuka dan kolam renang. Taman ini termasuk komplit untuk ukuran waktu itu. Dalam perjalanan waktu, taman itu tidak mampu bertahan. Made Sukada mengabdikannya dalam sebuah puisi.

Sajak-sajak tentang Denpasar yang tercipta tahun 2000-an yang terkumpul dalam antologi ini pun akan menjadi sumber informasi tentang perubahan Denpasar jika dibaca sepuluh atau dua puluh tahun kelak. Apa yang terekam sekarang, mungkin sudah berbeda saat itu. Seperti halnya cerpen dan novel, dengan segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya, puisi pun bisa dijadikan sumber sejarah untuk melengkapi sumber-sumber sejarah lainnya.

Penutup

Pesona Denpasar tak hanya bisa dilukis di atas kanvas dengan cat warna-warni, tetapi juga bisa dengan untaian kata indah dalam puisi. Jejak masa lalu Denpasar tak hanya bisa ditulis dalam buku sejarah yang tebal, tetapi juga dalam puisi yang

singkat dan padat, seperti terkumpul dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur*.

Selamat menikmati. Semoga sajak-sajak yang mendapat inspirasi dari kota Denpasar ini inspiratif adanya.

Denpasar 15 Desember 2012

Editor

Made Adnyana Ole

DENDANG DENPASAR

Mimpimu, Denpasar

Membuatku terjaga!

Di atas kota yang segar
dalam putaran seribu bulan
terus saja berbiak
Namun waktu dan rasa kehilangan
mengalir ke dalam kubur cahaya. Dan mimpiku
tertidur di atas gelap jalanan

Aku terjaga, namun tersesat dalam dendang keramaian
jiwa sendiri, tempat dari mana kudengar jerit terpatah
rasa napas paling liat
menjelma patung tanah

Lebur diguyur hujan
atau angin kering menyihirnya jadi debu

Patung tanah masa silam
kenangan tak terjaga. Liar dan kesepian
Merangkak. Menggapai diri yang meluncur
di balik cermin kusam
menjelma mimpi. Menara mimpi-mimpi

Dan aku terjaga!
Adalah harapan mendekat
pada cinta yang lebih berjiwa
Bersama napas dewa-dewi,
janur paling belia dan
kidung puja yang abadi

Bawalah mimpiku juga, Denpasar

Biarkan aku tetap terjaga!

1996

Ketut Syahruwardi Abbas

DENPASAR 01.2012

*- Di kota ini api pecah di langit
Orang bilang, "Hore. Hore. Hore."
Lalu lengang. Sesekali anjing melolong*

Ah ya, sudah pagi. Pada sebuah ledakan
Kembang api aku lihat matamu meredup.
"Karena kita tak sempat menyapa anak-anak
Seperti biasa. Mungkin pada ledakan berikut
Akan ada dering telepon dan ucapan selamat."

Malam telah lalu. Angin pagi menggigilkan.
Mari berpeluk dalam suka berdua. Biar saja
Gerimis menandai setiap detik jam zaman
Sebelum hujan. "Aku suka caramu menghitung
Tiap rintik." Ketukan jari. Berulang kali.
Lalu burung
 Limbung
 Bernaung
 Di daun.

Menatap daun. Menatap gunung. Menatap
Dentum gelombang terang. Tiba-tiba ada
Nyusup rasa takut pada esok, pada waktu
Tubuh yang tak terkira: Apakah kau tiba
Tepat waktu atau melambai saja dari jauh.

Sudah banyak embun. Palm kecil meranggas
Kuning. Mungkin akan segera rontok.
Masih terbaca hari kita menanamnya: senja
Berisik. Anak-anak memainkan tawa dan
Kamboja merah sedang mekar. Begitu saja
Tak ada asap ajaib, tak ada lompatan waktu.

Pagi beranjak liris, hari merangkak sayup
Ke kini: dentum berkali dan pendar api

Ah ya, sudah pagi
Sepertinya mimpi akan lain hari ini.
Naga air terbang di pikiranmu. Sudahlah.
Yang berhak menapak jejak hanya kamu.
Milikmulah bayangan. Milikmulah depan.
Bukan bola kristal atau dongeng

Selamat pagi kota yang gerah.
Selamat pagi mimpi masa depan.

Ketut Syahruwardi Abbas

SANUR 18.30

Senja rapuh
Tak ada keajaiban
di ujung laut.

Engkau nangis
Mata elangmu
bertanya-tanya
:yang menggantung
di langit adalah bulan.
Masih pucat, sebab
hari belum kelam.
Tapi amarah tak seharusnya
jadi milik remang.

Kami terlampau risau
Segala cinta tak terjangkau.
Yang nyamar jadi awan
Yang nampar jadi hujan

Putri Adityarini

SINDHU SENJA HARI

Sindhu, entah berapa ribu langkah sudah aku menapaki tubuhmu

Mengukir jejak-jejak kenangan dalam batinku

Tubuhmu tetap saja kokoh, saat aku menelanjangi air mataku

sembari kuceritakan tentang kekasih yang selalu aku tunggu di tipis garis bibirmu

Kau sendiri sering menertawaiku, bukan?

Kau berkata, “Kau ini camar kecil yang bodoh.

Bagaimana bisa kau berpikir bulan berbentuk segi empat?”

Ah, Sindhu, jangan mengejekku seperti itu

Ini yang sering dilagukan oleh penyair-penyair jalanan itu

Jika cinta sudah bertahta, biru lautmu pun bisa kujadikan merah jambu

Bulan yang bulat itu bisa ku sulap jadi segi empat seperti katamu

Sindhu, berjanjilah, jangan katakan pada kekasihku

kalau aku sering bercerita tentangnya padamu

Tapi saat ia melihatmu, perhatikan padanya

Jejak-jejak kakiku

yang kurajut bak jembatan di tubuhmu

Lalu kabarkan padanya bahwa aku ada

di ujung jembatan itu

(Sindhu, 24032012)

Putu Fajar Arcana

JALANAN DENPASAR

Kalau kau pergi tolong simpan
sepeda tua ini dalam gudang.
Agar tak gundah jalanan esok hari.

Bersama waktu melajulah kita
ke menara masa tua:
Sempit lorong dan pengap ruangan
bikin sesak napas. Lewati saja
sembari melambai.

“Anda tinggal di dalam sana,” tanyamu.
Buat apa sebenarnya bertanya.
Waktu tak berlalu tanpa membawa
sekerat nyawa
Kembali ke asal mula; Sebuah patung tua
yang kesepian di tengah deru.
Benyanyi-nyanyi tentang kecut lumut.
Dan para penari yang kehilangan kepalanya.

“Sudah lama saya kehilangan suara,” jawabku.
Sejak tanganmu diam-diam mempercepat
putaran waktu, hingga kemarau
membakar kuil-kuil yang tersisa.

Ah, peradaban, jalan sempit
yang menyesatkan. Kalau kita pergi
belum tentu tiba di sebuah tepian.

(Manusia Gilimanuk, 2012:62)

Putu Fajar Arcana

DENPASAR TAHUN 1998

Di jalan-jalan kita bicara sendiri.
Dari Sudirman melewati Dewi Sartika
lampu-lampu berpendaran. Hantu-hantu
jalanan yang menakutkan.

Siang hari cuaca mampat menampar
kaca-kaca pertokoan. Dan dari ujung
Diponegoro sebuah keramaian
memacetkan pikiran.

Pada suatu waktu spanduk-spanduk
bicara tentang keprihatinan; rambu-rambu
yang bisu; karangan bunga yang sia-sia;
dan kereta-kereta kuda yang terhuyung.

Sepanjang Hassanuddin pikiran kita
tersekap dalam ruangan-ruangan
kaca perhiasan

Ah. Betapa indahnya bunga-bunga
persembahan sepanjang trotoar. Sementara
Tukad Badung memantulkan kekeruhan hati,
entah di mana gundah dada menemu perhentian:
Pada tik tak kaki kuda jalanan sunyi
atau nasi bungkus kaki lima malam hari.

Dari ruang kaca di tikungan
hantu-hantu bermain cahaya. Di antara
deretan pohon senantiasa membayang
wajah kita yang lelah.

“Tapi kau tak habiskan sajian *fastfood*
yang kupesan,” kataku. Terlalu sempit waktu
menimbang pikiran-pikiran tak sama.

Tiba-tiba seluruhnya luruh di halaman.

Di jalan-jalan kita bicara sendiri.
Dari Thamrin melewati Gajahmada
puing masa silam tergantung
di antara papan reklame dan kaki-kaki
 bangunan setengah hati.
Malam hari cuaca menggelapkan pikiran.
Pada pusat keramaian dinihari
lelaki bersimbah darah, seorang
perempuan baru saja dibunuhnya.

Ah. Betapa piciknya pikiran.
Saling bunuh dari waktu ke waktu.

(Manusia Gilimanuk, 2012:80-81)

Putu Fajar Arcana

POCI KERAMIK BUAH ASAM

: Denpasar

Air perasan buah asam
sepanjang jalan
menderas dalam poci keramik
tempat minum kita.

Saat meneguk
waktu terasa menua
jadi arca berlumut. Kita
tersesat di dalamnya
menggali-gali puing
menyatukannya pada sebuah tugu.

Segalanya, segalanya
melaju ke masa lalu.
Daun-daun jatuh lalu tumbuh
jadi pohon yang sama
Orang-orang pergi lalu tiba
di jalan semula;
seorang tua melambai
di jendela terbuka:
“Kita terkurung dalam,
roh batu-batu,” katanya.

Buah asam bergantung
lintasan sejarah berjatuhan
seperti hujan
menderas dalam poci milik kita.

(*Manusia Gilimanuk*, 2012:34)

Putu Fajar Arcana

PASAR BADUNG

Sekali waktu air yang mengalir
membentuk kubangan. Air mata
kita yang tergenang.

Siang tadi, katamu, seorang ibu
terperosok ke dalam kanal. Sebait
doa keberuntungan lenyap
jadi keranjang buah busuk
berjejal di lorong-lorong pengap.

“Aku tak suka caramu memilih,” katanya.
Dalam sinaran lampu-lampu dinihari
ambil saja sebiji. Siapa tahu
ada doa yang bersayap. Kita terbang
menemui awan pengembara.
“Pulang, pulanglah, ibu menanti
di seberang kali,” jawabku.

Tak ada yang perlu dijajakan, Ibu.
Musim telah mengubah kita
Jadi pengerat tanggul penjaga bencana:
Kekeringan yang tak terpikirkan.

Sekali waktu perlu juga bertemu.
bercakap tentang sungai
dan selokan yang membusuk
di bawah kakimu. Atau ambil tanganku
kita sama berdiri sepanjang bantaran.

“Pulang, pulanglah, ibu menanti
sepanjang tahun perjalanan.”

(Manusia Gilimanuk, 2012:70)

Gde Artawan

PURI RAHARJA 211

Ini bukan belantara tempatku menjalani pembuangan
tapi ruang tempat khusus menyapa diri yang hilang
menggurat nama lahir sejati yang diberkati air dan tanah
serta mahacahaya oleh ibu musim yang menyulam takdir

Ini bilik tempatku mengintip liukan jalan panjang
meninggalkan jejak bayangan muram hidup yang kacau
Infus dan tablet adalah pagi hari berembun
bagi tanah pecah-pecah dalam tubuhku yang terlambat
diruwat malam
jarum suntik dan hilir mudik perawat yang berwajah
rembulan
bergerak ringan mengikuti kemauan jarum jam
dan siaran televisi yang sunyi

Aku tidak beranjak dari rasa lelah dari rasa sakit yang tak
teruaikan
kerabat bergantian menyulam angin menciptakan selimut
malam
untuk tidurku yang gelisah
orang-orang terkasih di ruang ini bersiaga
menggarap ladang tempat perdu menadah embun
dan kupu-kupu bersayap pelangi berterbangan
silang-menyilang di ruang dingin beraroma obat-obatan
yang menjanjikan pagi hari yang indah

aku menikmatinya
dengan sepenuh hati
dengan gairah embun
dengan gairah angin
di bilik yang teramat sunyi ini

Denpasar, November 2011

Gde Artawan

DI PASAR BURUNG SATRIA

di sini berulang kali aku belajar mendengar jerit
di sela kicau burung dumadi
menujum asal muasal luka
melacak belai ibu tanah, ibu sungai
di balik sergapan galau cinta

masihkah burung-burung menyimpan cerita
lengkung langit di hati yang parau?
siapa yang mengicaukan jerit hidup yang terlunta
di balik sangkar yang kehilangan angin,
ranting pohonan dan biru langit?
kicauan burung tetap saja jadi riuh sunyi
di kedalaman hati yang menyimpan derita
udara kota selalu kotor dan bentangan cakrawala
selalu saja penuh duri
hati selalu bimbang didera senyap takdir
dan sengsara di lengkung tulisan diri
di sepanjang jalan yang kehilangan pepohonan

Singaraja, November 2012

Gde Artawan

POHON CEMPAKA DI KOTAMU

pohon cempaka di sudut kotamu
adalah pagi yang bertuliskan kenangan
tentang berbagai percakapan musim
tempat kanak-kanak bergelantungan
memetik pohon hayat
dari nafas jiwani
tempat teduh ayah bertutur,
tempat musim meruat urat dedaunan
dan kelopak bunga cempaka yang bertuliskan embun
juga tempat kemauan musim derita
bersijingkat menyisir sisa mentari
di pelataran tanah *wit* di belahan sawah
yang mulai terusir

jika pohon itu sudah tak ada,
tak ada lagi tempatku menumpahkan kesedihan
padahal telah direnda gerak selusin tari
dari ranting rantingnya untuk mengisahkan
cerita jerit lukaku,
padahal telah pula ditebar wangi dari bunganya
di atas langit kotamu yang selalu
menebar bau amis sampah
dari jiwa yang koyak
gerak pohonnya serupa berjuta liukan angin
yang mengisyaratkan gairah pada kotamu

kini pohon itu kurindukan dalam baris sajakku
sebab setiap kali hiruk pikuk kotamu menyisakan jerit
berkepanjangan dari gang gang becek
sampai hilir yang kehilangan pasir
aku mendambakan rindangmu
meneduh sampai di hati

Singaraja, November 2012

Ni Made Frischa Aswarini

DUA TUKANG SAPU

Dua tukang sapu
menyeberang jalan
simpang pagi Puputan

Kembali untuk hari
 bagai doa pohon tua
dua tukang sapu
bertukar gurau
waktu lembab di topinya

Sebelum tiba di seberang
lampu padam pukul enam
daun gugur selekas usia
segegas laju kota kita

Dua tukang sapu
merawat riang tanah rumput
walau asap dan noda hari
menyusupi ruang paling sudut
di mana seekor kumbang
meniru bentuk sayap
 yang tak lagi dimilikinya

Selepas pagi
dua tukang sapu berteduh di sela pohon
mengingat nama-nama anaknya
sementara cahaya meluncur
ke dalam angan
membentuk sepotong roti
untuk mereka bagi

Denpasar, 2012

Abu Bakar

MADE NYEPI TERMINAL UBUNG

Made Waker “saya belum pernah seneng yang benar-benar seneng.”

kesenangan memang banyak tapi yang benar-benar seneng belum pernah.

Kucoba tafsir mungkin ku yang dia maksud. Jika halnya demikian

mari duduk. Maka di emper kami cakapkan dari pagi hingga sore

hingga malam bus datang. Ternyata yang dimaksud

“O, betapa kosong kantong ini jika nyepi sering berlanjut.”

Nyoman Bawa

SANUR

malam mandi cahaja purnama mekar
deras angin laut menyapu darat
dedaunan menari dan melambai memanggil
pecahan ombak putih-putih berderai ke pasir putih
putih-putih paha gadis dalam kilatan sinar bulan
bercanda ria di ombak memecah

Malam mandi cahaya purnama mekar
manusia iseng curahkan segala rindunya pada laut
pada bulan di langit cerah
di dada rasa ganjil berdeburan
terasa sekelumit bahagia menyimbahi hati
sesaat ingatan lupakan segala beban
derita hidup di bumi indah

Sanur di bulan mekar

13-5-1957

(dimuat di harian *Suara Indonesia*, nama lama *Bali Post* 1957;
ejaan lama disesuaikan dengan ejaan baru)

Nyoman Bawa

WISATABHAKTI

siapa tiada bangga adik
empunya tanah rumah yang cantik
di pantainya berdebur selalu ombak putih-putih
di hatimu berdebur selalu cinta yang putih

keindahan adalah anugrah Tuhan
kita emban bersama untuk kemakmuran bersama
kita bangun rumah-rumah indah megah
dengan pintu berukir terbuka lebar-lebar
terbukalah hati dan tanganmu manis menerima tamu
menyenangkan tamu

siapa tiada bangga adik
empunya rumah bertingkat sepuluh
dengan taman-tamannya yang indah romantis
dengan pesta-pestaanya beraneka jenis
raja di sini ialah duit
bahaya di sini ialah subersif
hantu kapitalis dan imperalis

bila kau sedang tenggelam di sorga dunia ini adik
mungkin termabuk oleh gemerengnya dollar
ingatlah juga akan adanya neraka dunia
kenanglah kampung kita dengan denting-dentingnya genta
pendeta
wangi dupa yang kudus lagu kehidupan yang tenteram
tenteramlah hatimu tenteramlah
wahai putra putri nusa damai

siapa tiada bangga adik
demi segala bidadari keindahan
tanah kita adalah obor dan pagar terdepan
tegak kokoh atas landasan revolusi dan kepribadian

kesucian keindahannya djangan sekali dikotori
serta cintamu yang putih
jangan berceceran ke laut biru

Bali Hotel, 12 Maret 66

Ratna Ayu Budhiarti

BERKELILING KOTA DENPASAR

Ada anjing berteriak dalam kepala
Menyalak-nyalak mengutuki makanan yang diberi tuan,
Ini bukan soal sisa, tapi bagaimana ia membunuh
harga diriku, begitu katanya

Telah berulang kali beberapa nama jalan
dalam rute menuju Simpang Enam-Denpasar
berputar-putar di kepala,
tapi tak kutemukan Tuhan di sekelilingnya
mungkin Dia sedang mengunjungi pura
atau menyelip dalam keharuan seorang ibu
ketika menyiapkan canang untuk sembahyang
mensyukuri anak semata wayang pulang
ke dalam pelukan

Anjing-anjing berkejaran di dada seorang wanita
yang terpaksa bekerja jadi kuli bangunan
sebab lelaki terlalu sibuk menyabung ayam dan bermain
judi,
sedang susu anaknya tinggal sesendok habislah

Ada bulldozer penuh anjing di belakang rumah,
menggilas kesabaran seorang bapak yang anaknya kawin
lari
dengan pacar lain agama

Ada anjing dalam mulutmu nyaris menyembur wajahku
meruntuhkan keteguhan persembahan pada Hyang Widhi
Kau tak pernah mau mengakui,
ini tentang gengsi dan nama baik, katamu
ketika media massa ramai memberitakan betapa
sampah telah membanjiri pantai-pantai dan jalanan
semarak dengan motor, mobil dan serapah anak sekolah

yang lebih mencintai musik disko, meninggalkan rindik
dan kerling penari di banjar-banjar

Sekali lagi kau bilang, ini demi martabat
segala borok tak indah mesti dilumat
Baiklah, bagaimana kalau kita berbincang tentang jalan bawah
tanah
dalam hitungan bulan kita bisa melaluinya
barangkali juga sebagai perantara, penunjuk arah
di mana Tuhan berada.

November 2012

Ratna Ayu Budhiarti

LAPANGAN PUPUTAN

anakku berlari ke sana kemari
mencoba ayunan, jungkat-jungkit, lalu mengejar matahari
katanya ia melihat barang di balon-balon dan lumpia
yang dijajakan

sejuta kegalauan
berderai-derai dari matanya
ibu, aku ingin punya bola!

November 2012

Reina Caesilia

SEBUAH KOTA

: *denpasar*

seorang pejalan terhenti di titik nol dan bersimpuh
luruh di depan monumen batu
matanya tersandung angin biru
bertiup hangat di pagi hari
menyelinap di antara
dedaunan pepohonan
dengan buah-buah asam bersenandung
burung-burung
seperti juga engkau, ia merasa asing
udara begitu basa-basi, katanya
secangkir kopi tertuang di depan museum
gamang oleh angan-angan
“mari kita bersulang”
di antara debu-debu yang menguap
di jejaring sosial
sebuah tepuk-tangan - hingar-bingar
di ruang pertemuan
lalu kita saling merapatkan diri
membiarkan embun liar
membasahi waktu yang mengulum
segala kelam dan kabut
di kisi-kisi jendela
: biarkan saja mereka singgah
atau lenyap bagai ilalang terbakar
menyelinap di antara gedung-gedung
memasuki gorong-gorong
yang meliuk bagai ular
dan menjadi air bah bila musim semi tenggelam
: sekali lagi, mari kita tanamkan
bunga-bunga berwarna putih yang teronggok
sepanjang jalan

apakah ia kelak akan menjadi warna
atau hanya simbol sementara
di patung batu
tahun kita lupakan untuk mengakhiri pertikaian
semesta akan merasa merindukan seseorang
yang berjingkat-jingkat di tengah malam
menidurkan suara gemerisik
membaca pikiran terselebung

November 2012

Reina Caesilia

DI DEPAN GERBANG PULAU SERANGAN

Tanganku gemetar pegang setangkai mawar
dihalau ombak
silau mataku
diterjang matahari berdaun kelapa
menjuntai sambut langkah-langkah kaki
berjejak di pasir
Selamat datang bidadari kecilku,
kenapa kau termangu?

Musim pagi ibu-ibu pencari rumput berpulang
Tak perlu mencari suara anak-anak berloncatan
berlari berdendang lagu rumput-rumput laut
Kini tanah lapang tak lagi berombak
Sebuah musim berlalu dari tahun ke tahun
bergema menjadi bencana
Abad berkicau
hanya berharap angin tiba dari tenggara
membawa abad silam

Orang-orang itu berkerumun dengan wajah duka
Siapa yang datang membawa pergi kenangan
bisiknya pada angin
berhembus di tirap ilalang

Aku hanya mampu berdiri di depan rumah diam
dihalau ombak saksikan mimpiku tenggelam
daun-daun kelapa berjuntai di wajahku
menutup mataku dengan gerih
suara lagunya lirih tembangkan balada

Musim yang hilang
atau anak-anak pergi tanpa pesan
mengembara ke negeri seberang

Negeriku penuh bencana,
katanya sumbang dan parau
tertiup angin.
Udara panas kotor merasuki dadaku
Seorang tua menghapus air matanya
merasuki jejak tanah leluhur
terkubur musim panas
Ia tak mampu lagi mengenang
sorak-soraknya dulu di sepanjang zaman
adalah permata bahari masa muda
di sampan-sampan
berlayar penuh canda. Keranjang penuh ikan
Sinar mata lembut sambut di bibir pantai
gadis pujaan berkain lusuh berkebaya sewarna
dengan senyuman tulus
pujaan rindu dendam di hati
masa mudaku telah pergi, katanya pada ombak
nun jauh terbenam di akhir melodi

(Bali Post, 7 Juni 1998)

Reina Caesilia

HUJAN BULAN JUNI SUATU MALAM DI TAMAN BUDAYA

Udara dingin menyusup

ke sendi-sendi sejarah.

Sejak bertahun silam gapura ini

menyajikan tarian putri-putri dewa langit

mengerling tangan lentik

gemerlap mata penari.

Kursi-kursi padat

tepek gemuruh penonton di bawah kelam.

Angin sejuk mengiring suara gamelan

seantero jagat

kota bernyanyi dalam lagu

kesenian tembang macapat

Ruang-ruang riang

bergelombang bunga teratai

bernuansa beriak setiap waktu.

Karya agung menyusup bulan Juni

di gapura ini

bersymbol tarian gemerincing muncul

di atas singgasana

tarian Sang Raja berkain songket

Penari lemah gemulai tangannya

bermandi cahaya

lampu-lampu berpendaran.

Bali Post, 7 Juni 1998.

Reina Caesilia

DUDUK DI BALE BENGONG KULIHAT BAYANG PENARI DI MATAMU

Alm. Prof. IB Mantra dalam kenangan

Kita bercakap,

 kau dan aku diterpa guguran daun
suara burung berkicau tergelak
 dalam tawamu yang bijak
aku melihat kemilau pada matamu
arif bersahaja

Kita bercakap,

 ragam dunia kesenian tertata
 apik di panggung
ciptakan gerak gemulai
menatahkan gamelan
mengiring jalan panjang kering dan tandus

Bahwa dunia adalah ragam tarian

 melaju di tengah
bangunan dan hamparan sawah
Bunga-bunga apik dalam untaian janur
wangi dupa di depan rumah
 bagi penjaga bumi pertiwi
dewata singgasana terpuncak
 di langit cakrawala
berpesan menitipkan bumi
 kelak jadi surgawi

dalam gamelan ini

harus tak terlupakan
 meski angin membawa jananan
penuh debu

selalu kukenang suara gending itu mengalun
dari lubang-lubang angin dan jendela, dalam
telinga dalam hati sepanjang jantung berdegup
dan mata memandang hari berpacu dengan waktu

Di bale bengong ini kita bersenda,
di depan rumput-rumput dan
karangan bunga
saling menjaga jarak setia
berpadu dalam kenangan
Kulihat kembang-sepatu mekar
dikunjungi kupu-kupu kuning
dan kulihat bayang penari
berpendar memandang kemilau di matamu
Dalam senyum abadi
penari melentik jemarinya
menggenggam wajahmu dari abad ke abad

(Bali Post, 7 Juni 1998)

Sthiraprana Duarsa

MERTASARI

Sebuah dongeng yang harus kau percaya
Angin malam mencair
di atas pasir yang menghangat

Kepedihan kota
Mengembara tanpa tujuan
Dan orang-orang berkata
Sebuah abad keemasan di depan kita

Tapi kita telah menjadi robot
Dalam celana pendek yang kebesaran

Apabila kau menangis
Airmatamu hanya tumpah
dalam saku kedap air

Dan kau akan menggigil
Sampai mobil baja itu melindasmu

Tinggal rambutmu kuning keemasan
Terbakar cahaya bulan

Malaikat-malaikat itu mengintai
dari balik perahu
Sampai kantuk memberatkan mata

Datanglah tanpa bayangmu
Atau bayang siapa pun

Lalu berlari liar
Seperti kepiting
Mencari lubang persembunyian
Dalam sepimu, aku adalah puisi

Tak peduli yang terindah atau terburuk

Tapi kupilihkan kata-kata yang tepat
Seperti saatnya matahari terbit

Tubuh menyala
Kita berbagi kehangatan

Air laut pun menari

Nyoman Tusthi Eddy

BIBIR PANTAI SANUR

Melingkar meliku
dalam cuaca kelabu
lagu anak nelayan
menggantung rindu
Tepian memudar
riak buih menyamar

(2004)

Nyoman Tusthi Eddy

OMBAK PANTAI SANUR

Kecipak membasuh lelah
suara ombak mendesah
cuaca basah
burung-burung gelisah
bulan tergantung rendah

(2004)

Nyoman Tusthi Eddy

BIDUK PANTAI SANUR

Berapa jarak kau arungi
sebelum kau pulang ke batas
nisbi?

Muatan cinta kasih
doa dari sukma yang letih
Bayang-bayang menyusut
di cakrawala
“Selamat datang senja kala”

(2004)

Nyoman Tusthi Eddy

BURUNG-BURUNG PANTAI SANUR

Sayap perkasa membelah gelombang

Senja

Adakah hunian yang kau rindukan

masih menyimpan harapan?

Pulang ke sarang lengang

mengejar bayang-bayang

(2004)

Nyoman Tusthi Eddy

SENJAKALA PANTAI SANUR

Bayang-bayang memanjang
anak-anak laut menembang
Dalam gelombang kelam
buih ombak meminang bulan
Untaian pelangi Dewa
berayun di cakrawala

(2004)

Nyoman Tusthi Eddy

PEMULUNG PANTAI SANUR

Langkahnya tak tertahan
kecuali oleh penderitaan
Malam-malam ia lewatkan
dengan mimpi dan harapan
nyanyian sumbang si jelata
merintih dan menghiba

(2004)

Nyoman Tusthi Eddy

JAGUNG BAKAR PANTAI SANUR

Lentik api membakar tongkol
dan mimpi
menuai benih hidup
pada langit pertanda redup
pada rasa manis biji
dalam secangkir kopi
(2004)

Nyoman Tusthi Eddy

IKAN BAKAR PANTAI SANUR

Aroma menggoda selera
berbaur asin garam samudra
Saat-saat istirahat
membunuh lelah
nikmat tertambat
di tungku hangat

(2004)

Hartanto

AKAR KE-DATU-AN

menginjak tanah Bali
ruang peradaban cintaku
aku mesti pulang ke rumah tumpuan sajak
dimana kemurnian dan kesetiaan senantiasa terjaga

kucuci jiwa yang ternista
angin tak beradab
dan ke-lupa-an nurani yang tersembunyi
yang tak bisa membedakan
kelembutan perempuan dan mata dagangan
yang tak paham antara kesetiaan dan kesia-sian

aku batu karang
yang mengalirkan air mata suka cita cinta
kuredam kasih tak berujud
jadi bunga tak bertangkai

di jazirah Denpasar
rimba kata yang tertera di daun lapuk
kuteguk pikiran tetua sederhana
agar bisa kusimak akar renta
yang tumbuh di banjar ke-datu-an

(ini kawah cinta ruang sunyi penari tua
menghimpun doa dengan liuk tubuhnya.
Aku hanya terbata membaca makna aksara
dari jemari keriputnya)

kasih, kerinduan kian membiru
mari belajar dari kesetiaan akar
ia, menembus keras bumi dengan
bulu-bulu lembutnya
Denpasar, 2008

Hartanto

SAJAK BUAT NI RENENG

rajut tarian langit
yang datang dari rahim
Maka daun menyentuh diammu
mengajarkan padamu
bercermin pada bening
mata ikan

Laut dingin

Berpusing arus di dasar
ketika kudengar
bunyi tabuhan
dari tulang yang mengeras

mengapa muara berjanji
menagih janji air mata

Biarkan ombak bercerita
tentang rindu
tentang keterasingan
karena ia,
bagian dari hidup kita.

“genggam jiwa gelombang
jadikan tari jiwa di jiwa”

Demikian kau ajarkan padaku
membaca semesta raya.

Kelak,
jika gaguku bergumam
di antara tari purbamu
biarlah lagu perapian

kunyanyikan
di sudut hati kanak-kanak
yang merindukan gamelan
di dasar lautan.

Denpasar, 1991-1992

(*Ladrang*, 1995:26-27)

Hartanto

SANUR PURNAMA

saat purnama malam ini
karang diam membimbingku
menghitung gerak langit
yang terbias di permukaan laut
tapi aku tak mampu
mengurai riak gelombang
sebab, rumus hitungnya
tersimpan di lambung
perahu nelayan tua
Dan burung-burung camar
berceloteh tentang kebodohanku
karena tak paham
menelusuri rahasia langit
yang tersembunyi
pada bumi dalam diri

Sanur, 1989

(*Ladrang*, 1995:18)

Hartanto

PENARI DARI SANUR

Kibasan kipasmu
seperti desah bayi
yang melilit dadaku
desirnya menerpa bulu lembut
di sekujur kulitku

Bayangan siapa
dengan gemulai membelah tanah
tempatku berpijak
saat tarian matahari
ditarikan di tanjung samadi

kaki kaki kecil itu
mungkin datang dari
dasar laut yang tak kukenal
Tapi,
mengapa ia begitu akrab
dengan denyut nadiku.

(laut Sanur bernyanyi kecil
ketika gamelan merintih
dipukul tangan-tangan keriput)

dan asap cendana
yang mengepul dari biji matamu
menyusup tengah jantungku
ada rasa perih
yang tak mampu kupahami.

(mata tombak siapa
menoreh kulit ariku?)

Sanur-Denpasar, 1989.
(*Ladrang*, 1995:19)

Hartanto

DARI PANTAI MERTASARI SANUR

laut di sini tak lagi bernyanyi
tentang matahari esok pagi,
dan gaguku seperti karang
diam
kian keriput menatap sesaji
yang dilabuhkan dalam hati
dan ombak sedepa depan purnama
kala tombak bergetar
di ujung nyawaku membatu
mengiring tabuh tanah
tanpa suara. Berdarah

beri aku api ramuan tanah
jadilah bara jadi pura dalamku
mengeram pada erangku
mengelam pada sisiku

beri aku dupa dari tanah
jadilah asap jadi laut rinduku
mengombak pada kata sajakku
menombak pada nyawaku gagu

Sanur, 1987

Helmi Y. Haska

MONTASE DENPASAR

Telah seribu malam berlayar dengan kapal jung
Angin berhembus meniup layar-layar rombeng
Jung bergerak malas seperti tanpa tuju
Dalam deras hujan dan api
Hantu bisu tersenyum

Di latar foto tua makin kuyup pupus dan jauh
Aku pun mencopot momen-momen pedih
Memulanya dengan warna lain
Lalu berpura-pura terkejut
Melihat bagaimanakah saat masih muda
Diselimuti aura bengal tak terjinakkan

Memasuki kota nostalgia mendidih
Kami menumpang dalam pelbagai wujud
Bujang kelana memeluk patung kayu
Bujang lapuk menyepi dalam tua
Budak dicap besi panas, dihukum kerja paksa
Kesatria tanpa zirah menyambut cahaya cerlang mitologi
Penyair menulis sajak di petang senyap
Pelancong bersisik matahari khatulistiwa
Pendeta bunyikan genta memutar hidup

Sepasang mata liar mencari bunga jepun
Alis putih melambai menyentuh awan
Tembok dalam ruang, api dalam waktu
Rintangan-rintangan gaib menunda kematian

Ada senyum dikulum sekian tahun
Sebuah pertanyaan mengesankan
Seribu jawaban di bibir yang mengejek
Siapa menenggak arak, sunyi terkapar
Siapa berbagi nikmat, siapa berbagi pilu

Aku mencari perca yang tak pernah kuhilangkan di sana

2012

Ni Wayan Idayati

30 MENIT DARI ARAH DENPASAR

Begitu banyak minggu pagi
Tersesat dalam sehelai daun
Dan menemukan dirinya terbangun
Sebagai nama-nama yang tak dikenalnya
Sementara sebuah kota tak lagi punya rahasia
Pejalan sepi larut jadi pohonan
Petang lengang sepanjang jalan
Sementara seekor kura-kura berpura mati di tepi taman

Di sisi kota yang lain
Seorang kekasih menunggumu menulis sebuah sajak
Menidurkan setangkai daun dan bulan mati
Dalam igaunya yang tak kunjung lelap itu

Sepanjang jalan tak ada senja yang tinggal
Gerimis-gerimis sembunyi di sela batu
Berseru bijak pada yang hendak pulang
Entah ke arah yang mana
Petang melintas
Ketika nyala dan wangi dupa kian senyap
Doa-doa dalam ingatan seolah hanya sunyi yang lagi

Ternyata sejauh ini telah kita tinggalkan rumah
Ke luar dari pendapa, menutup gerbang
Hingga setiap pintu dan jendela melupakan kita
Tak lagi meminta diri beranjak pulang

2012

Ni Wayan Idayati

GADIS DI TAMAN KOTA

: *Lumintang*

Dengan polos seorang gadis berambut merah
menghampiriku

Bayang lampu taman redup di garis matanya

Tersenyum cemas penuh harap

Ia keluarkan sesuatu dari saku kecilnya

Sambil menawarkan katalog baju-baju terkini

Ia mengatakan kedua orang tuanya baru saja bercerai

Sang ayah telah menikah lagi

Sementara ibunya sepanjang hari bepergian

Entah bekerja, entah juga mematai istri baru suaminya

Kubiarkan saja ia terus mengoceh

Dengan telaten menawariku mode-mode paling trendi

Sementara di tempat yang lain

Di halaman gedung lantai dua

Anak-anak asyik berkejaran

Yang satu tak hirau kawannya baru saja kehilangan pensil

Sedang lainnya hanya bermain petak umpet sehari-hari

Di seberang pagar

Mereka biarkan para ayah menunggu

Ibu-ibu dengan dandanan menor berbincang

Sambil terus membetulkan letak tas tangannya

Kukira di sebuah gedung di tengah kota

Satelit pengintai yang baru tengah didirikan

Pemancar dan detektor serba tinggi dipasang

Barangkali dari sinilah mereka senantiasa mengawasi seisi kota

2012

Ni Wayan Idayati

INGATAN KOTA TUA

Bagaimana akan kau kenangkan aku
Jalan basah dan reranting sendu yang ragu

Mari biarkan kita sesekali tidur jadi sebatang pohon
Mengigau seperti hujan pertama bulan Oktober

Sebab seperti biasa
Setiap malam adalah simpang penghabisan kata-kata
Sementara di pagi buta
Seekor anak burung tengah berbagi keluh
Barangkali sembari menghitung ranting pohonan
Memimpikan ingatan nasib baik dari sarang-sarangnya

Maka bagaimana dapat kau kenangkan aku?
Bila bukan dalam sehelai daun dan secangkir ingatan lalu

Angankan, angankan sebuah rumah yang setia
Sebuah rumah yang bukan benteng-benteng prasangka
Gua sembunyi dari kawanan suka dan duka
Di mana para bidak memainkan dirinya
Raja serta para menteri, bukan seteru atau sekutu

Kartu-kartu mati
Ingatan seorang tua pada usianya
Angka pertama selalu menolak masa silam
Membujukmu jadi pemburu
Berlalu sambil tertegun ragu
Menimbang teka teki percuma

2012

Tan Lioe le

MALAM DI PASAR KUMBASARI

Jembatan peruntungan
 Kita di sini. Ramai
seperti kemarin. Lalu
apa arti pergantian hari?

Selubung waktu dengan tangan tersamar
mengusap wajah kita. Dan sungai kecil
di bawah sana
naga tidur yang sewaktu-waktu
menggeliat marah diusik hujan.

Hei, siapa terhuyung?
Dipermainkan hantu dengan berbagai nama
 yang dilahirkan manusia
Mengutuk nasib dan mimpi buruk
 yang tak lenyap meski jaga.

Siapa yang tegak?
Meluncurkan mimpi di licin peluh
Ringan menertawakan nasib.

Di sini selalu ada suara ditelan keriuhan
Selalu ada yang tak terdengar
Didekap angin atau hanyut ke hilir.

Sri Jayantini

DI SEPANJANG KAMBOJA

:1992-2012

Suatu ketika di 1992:
sepulang menimba ilmu
di balik arca Saraswati

Masa depan tak bernama
terkayuh di kedua pedal sepeda hijauku
kaki berserah pada angin
tangan meraih langit berkelambu awan
puisi dan prosa lirisku tertimbang debu
Pikirku, “Hanya waktulah pendongeng paling sempurna”

Sejarah masa tak berpeta di nanar matak
terbawa angin usai mengasah diri di aula sekolah
nafasku masih terburu dipejam meditasi
gelisahku lantang dalam hati kontemplasi
Suara hatiku, “Ikhlaskan tak perlu definisi.
Kecuali kau ngalir saja dan biarkan masa
Tanpa diburu akan membawamu dewasa.”

Suatu hari di 2012:
Pedal sepeda tinggal usang di gudang rumah
Sajakku menjadi cinta setia di lemari kayu
Waktu membuatku paham
Doa tak terbaca selalu punya cerita
agar tak menggebu,
tak risaukan cuaca dan berubahnya arah angin

Selama itu, hanya satu yang membatu
Kisah terik matahari hingga cahaya bulan datang dan
tenggelam
di sepanjang Kamboja
tiada pernah berubah warna,
Didalamnya,
Hitam putih hidup masihlah Rwa Bhineda.

Sri Jayantini

TERUMBU SANURKU YANG KAU CUMBU

:Anna Schmuki

Sesungguhnya, aku ingin pertalian kita
tak lupa pengaitnya
meski berlarian hari-hari
di tropika tanahku dan di gugur salju bukitmu
Sebab terumbu Sanurku yang kau cumbu
adalah anugerah sulit terkata
seperti juga pertemuan yang kita jaga
dan makan malam penutup jumpa
di lenguh nafas kita yang selalu terburu

Biru mata senantiasa memuja
betapa pantaiku
saat matahari baru lahir di awal hari
adalah sejatinya dewata
isyarat buat tangan yang mesti berjaga

Bersentuhan denganmu
telah menjadi satu halaman di antologi
hidupku
Jika kamu pandai melafalkan bahasaku
Juga merangkai huruf menjadi indah
Itu engkau yang menyerahkan hatimu
Itu engkau yang pandai menjadi melodi

Isyarat di biru matamu:
selayaknya kita senantiasa bersama
menjaga terumbu, penjadi pemelihara
bagi berkah dan limpah
meski itu tak selalu mudah

Mari mulai kini,
menyerahkan nurani hingga menjadi harmoni
bagi percumbuan kita dengan
air, udara dan tanah yang berabad
menjadi buku-buku puisi kita

DG. Kumarsana

DENPASAR: MENGENANG SILAM

Mentari tenggelam menyiram sore ini Denpasar, saat saat barangkali sebuah semangat pernah penat bergulir dalam kebebasan

Kesendirian tak selalu memberi isyarat yang membentengi pikiran dengan akal budi berlebih, manakala tahu betapa pedih menabur-nabur kenangan, sosok yang menenggelamkan bentuk-bentuk keluguan yang pernah engkau miliki disini.

Namun tahukah kau, ini tidak di desa hari-hari beranjak atau tak tergelak canda bergeming balutan luka hati.
pada siapa kau teriakan? Kota silam yang pernah meninggalkan sepotong kenangan entah terbang ke arah mana menjanjikan luka baru menganga

aspal jalanan melepuh: masing-masing pikiran berbagi, masing masing menembus hiruk bertahan dalam ketegaran menyapa nasib.

Engkau milik yang mana?

Jalanan tetap bersepuh debu dalam lintasan gilasan ban-ban mobil yang lalu-lalang menutup arah pikiranmu menutup keburukan, kecongkakan, pribadi terpilah antara saling-silang menghalau arah yang salah. Mengental dalam kesibukan.

pendar matahari di sini tak kalah lumer mengancam arah sudut kota pengap, menjaga rasa, ketidakmengertian dan se-

gala lingkaran-lingkaran tak bertepi, kadangkala mampu meng-
gilas harga diri

wajah wajah merona temperamen:

keras

Namun apa yang mau dikata, ini kota bergerak,
kota yang dipicu tidak dalam kecemburuan jam jam yang selalu
tak berhenti berdetak,
bahkan enggan mengulur-ulur waktu

Saat yang ada buat memenuhi hasrat dari pikiran-pikiran kuyu,
engkau berhenti pada halte yang mana?

Di sini setiap orang selalu berpacu berdebat tentang masa de-
pan, tidak ada burung burung menyapa kerinduan alam desa
kecuali mereka yang memenjarakan jiwa dalam sangkar emas-
nya

Air muka setiap orang orang yang tak mampu ditebak
melahirkan orang orang di tengah sawah sawah berbeton
lumer di sudut kotamu
lalu lalang berkejaran nasib

jarang percaya berkah yang jatuh dari langit
meski kepala tengadah mulut mengunci doa

keajaiban barangkali kejatuhan yang tidak tiba-tiba mengukur
putus asa dalam kesabaran

Denpasar, dari sudut mana matahari berhenti bersinar

hanya mengganti malam sesaat
(terkesima melihatmu kini terlempar pada masa yang pernah
hilang)

Panjer 6 April 2012

DG Kumarsana:

KOTAMU CAHAYA DAUN DAUN KERING

: *suatu sore di atas kali jematang*

Begitu cahaya jatuh dalam lingkaran kotamu
burung-burung menghentikan siul sunyinya
terkubur dalam sarang, rumahmu gemuruh menembus ba-
tas sunyi
batas langit
di sini tidak ada lagi burung-burung bebas beterbangan
dari satu dahan yang kehilangan ranumnya
kering

Adakah yang masih dimiliki kota ini
dongeng yang semakin ditinggal penghuninya,
tentang burung-burung yang terjebak pada sangkarnya
kupu-kupu yang kehilangan warna, sewarna bianglala yang
merona di musim hujan
memancarkan cinta tentang sukma yang tak mampu meng-
hindar
rumputan yang tak sempat basah
embun yang jarang menyiangi hari harimu
daun-daun kering terkelupas jaman
anak anak tersenyum menatap langit
“ bintang kejora bintang kejora..!!!”
sekali terlintas dalam bayang bayang samar
ingin kuraih dirimu, seperti dulu

Adakah yang masih dimiliki kota ini
orang orang yang dibangun dari mimpi-mimpi
air kali yang tak menghentikan canda anak-anak berman-
dian sore
menunggu matahari menutup hari
dalam cahaya keemasan

Lilik Mulyadi

SELAMAT MALAM KOTA DENPASAR

Selamat malam kota Denpasar
Berapa lama dingin kau berikan padaku
seperti pucuk daun-daun kebun teh
memanggil datang para anak bajang
untuk bertandang dan bertegur sapa

Katakan padaku duhai kota Denpasar
Berapa depa kerinduan kau berikan untukku
Agar hari menjadi matahari
Agar malam menjelma temaram
Agar rembulan menjelma kerinduan
Hingga kau selalu berkata:
“Aku datang kehadapanmu
Atas nama panggilan rindu.”

Katakan padaku duhai anak bajang
Aku ingin mengatakan padamu:
“Selamat malam kota Denpasar
Aku ingin meramu dingin bersamamu
Di hampan pucuk daun-daun kebun teh
Datanglah dengan berpakaian kamen bali
Mari kita berbincang dan bertegur sapa.”

Denpasar, 1 Mei 2012

Lilik Mulyadi

SENJA TELAH TURUN DI DENPASAR

Senja perlahan turun di Denpasar
Setelah lama bernyanyi cakrawala
Setelah lama menanti datangnya hujan
Apa yang musti kukatakan padamu
Bila tiba kampung halaman
Merupakan catatan dalam kenangan
Katakanlah lewat sloka hati
Ketika perjalanan panjang bernyanyi
Antara Jakarta dan Denpasar
Ternyata senjanya masih memerah
Untuk mengatakan “cinta”
Pada bumi basah tak bertepi

Bila senja perlahan turun di Denpasar
Katakan sepenuh “cinta”
Buat angin, hujan dan guguran daun-daun:
“Ternyata garis tangan manusia sebatas angan
Ternyata kesabaran adalah garis kenangan
Katakanlah duhai Denpasar adalah kerinduan
Belahan jiwa kampung halaman tak terlupakan”

Jakarta-Denpasar, 1 Mei 2012

Lilik Mulyadi

SENJA DI PANTAI SANUR

Senja jatuh di pantai Sanur
Mencium angin, riak air dan sebuah hati
Apa yang harus kukatakan pada perahu
Ketika keliatan redup sinarnya
Hingga wajahmu
selalu menjadi bayangbayang
tak terlupakan?

Duhai akar pohon bakau
Akankah jadi kenangan tak terlupakan
Di tengah keteduhan pantai Sanur

Telah kutulis syair langit menjelang senja
Sambil meramu rona merah wajahmu
Sampan bebas berlomba dengan dedaunan hijau

Burungburung katakanlah padaku:
“Mengapa dari negeri jauh kudatang padamu?”

Sambil melukis rona merah wajahmu
Melintasi kawasan pantai Sanur
kerinduan datang di tengah pantai begini
Hanya kelembutan asmaradhana
Yang mampu memahat sebuah hati
Sampai relung palung terdalam
Sampai kapanpun
Seperti kesetiaan matahari
Lelah berbaring di leher bumi

Pantai Sanur, 02 Februari 2012

Ketut Nena

SANUR

catatan buat nelayan

pantai landai ombak damai
desir angin menyapu pasir
daun bergetar kembang bergoyang
menyusup di hati bimbang

nelayan tak kuasa menembus kabut laut
karang menonjol di air surut
sampan tua mau berangkat
anak tunggu bapa bawa ikan buat makan

lewat di matanya gadis pelayan pakaian tampan
berlagak sopan
gagis tanpa bapa, manis¹
berjiwa baja berhati belati

di atas orang berlagu
suara empuk lewat celah dolar berlimpah

tinggi menjulang di ranjang
di rumah bertingkat indah
namun itu bukan miliknya

HBB, okt 1966

1 Kiranya ini salah tulis, mungkin maksudnya 'gadis' bukan 'gagis' (Editor).

Umbu Landu Paranggi

DENPASAR SELATAN, DARI SEBUAH LORONG...

anak angin ruh
sembunyikan sajak airmatamu
hanya cakrawala sepagar halaman
kali ini menyibak rahasia semesta
begitulah senantiasa perempuan
ibunda setiap yang bertanda laki-laki
sigaran nyawa
pecandu laknat air dewi katakatamu

bibit cahaya rumpun perdu
inilah perjalanan penemuan siangmalammu
sbankali kau mengidung menembang
dan melabuh bara para kekasih dewata
terowongan penjor nun
didusun dusun jagatraya Bali
resah menanti lalu menyulingmu kembali
memasuki gerbang kotamu tergesa metropolitan

ada juga titipan jalan pasir
gubug ladang garam masa kecilmu
kaligrafi sungai payau, gaib aksara
terbungkus pujapujimu, mutlak laguan kawi
kembali kau menyuruk igauan
limbung mengguruk tanah kuru dengan darah cinta
kesuir atau sipongang segara gunungkah itu
gagu merafal, mengeja eja mantra purba....

Bali Post, Minggu, 23 Februari 1997: 11.

Umbu Landu Paranggi

NI RENENG

sebatang pohon nyiur
meliuk di tengah Denpasar
(akar-akarnya memeluk tanah
dan tanah memeluk akar-akarnya)

sudah terangkai sekar setangkai
menimba hawa tikar pandan
anyaman bulan di pelataran

maka kuapung-apungkan diri
berayun dan beriring menghilir
telah tereguk air telaga
dalam satu tarikan nafas

bangau tak pernah risau
akan warna helai teratai
lalu menebal dasar telaga
melayani turun naiknya embun

datang dan perginya sekawanan pipit
perdu saja mengerti keresahan langit
sandaran sikap kepala kita
dalam rimba babad prasasti
dan ritus tabuh tarian.....

selembar demi selembar daun sirih
menyalakan perbincangan senja-senja
dalam perjalanan meraut kecemasan
antara sehari-hari kefanaan
dan arah keabadian

sepasang mata angin
di sini, di pusaran jantung Bali

ibu, biar bersimpuh rohku
pada kedua tapak tanganmu
bekal ke sepi malam-malam mantra
memetik kidung cipratan bening embun
menyusuri jelajahan jejak aksara
menjaga kemurnian rasa dahaga
dan lapar gembelan sukma kelana

jika kematian kebahagiaan kayangan
maka sia-sia derita mengempang raga
masih misteri sisa warna matahari
lalu kubaca-baca keriputmu
(ke mana-mana jalanan basah
bayang bayang pohon peneduh)

dan gelombang riang di rambutmu
sebumbang kesadaran sunyi
melautkan permainan cahaya
kesabaran ombak memintal pantai
jukung-jukung cakrawala menjaring angin
sambil mempermainkan punggung tangan
dan telapak bergurat rahim semesta

kata ibu keindahan itu
sedalam seluas samudera mistika
menyangga langit kerinduan kita
bersamamu kutemui pondok di dasar laut
di mana bunga-bunga bermekaran
harum bau nyawa tarian
dan semerbak syair selendang purba

Denpasar, Oktober-November 1984

Umbu Landu Paranggi

JAGUNG BAKAR PANTAI SANUR

Suatu senja
dengus cinta seperti jagung muda dihembus bara purba
seraya pasir
sepasang nganga luka buatan Eropa direndam laut Sanur
belajar mengunyah berenang dan menyelami pesona timur
berpasang saksi bisu: perahu tembang jukung cakrawala
satu ransel senyum derita

berbuka-buka
satu jengkal lebih syair
berjemur jemur
satu tongkol lagi:

bakarkan, bakarkan
bagi dua kenangan
gombal rahasia
kesepian moderna

Kolong No 3 Th. 1. 1996: 17.

Ngurah Parsua

ANGIN DI ATAS PANTAI SANUR

malam menari
sinar-Nya purnama sunyi
Angin di atas pantai Sanur
hening, dicumbui angin timur
membelai diri
bunga luruh helai demi helai
kepada-Nya

Pelancong tak kembali
sudah lebur tak peduli
terjerat cinta
dilumat pantai
malam itu

Berserakan pesta rindu
sisa upacara
seruling sudah usai ditiupnya
gamelan senyap memanggilnya
dibasuh cinta
lengang tengah malam
bertemu damai hatinya

Apakah engkau cari, tuan
bidadari pergi sejak itu
cemburu mengiriskan sembilu
tak tertahankan rindu

Angin tertidur sampai pagi
sesaat dibacanya mantram, *bhur*
Melasti darah ditabur
Dibasuh laut: terkubur

Laut membasuh duka

bagi setiap *tapa*
basuh musuh; amarah
nafsu, serakah dan sampah

Diusungnya ke tepi setiap hari
memandangi kehidupan
kesetiaan kebajikan

Angin pemukul gendrang sunyi
rindu abadi tak bertepi
bidadari menari-nari
di taman damai, berbunga permai
Bertemukah sesudah ini?
Nelayan melaut tertelan cakrawala
menjaring impian tertidur lelap
Menenggelamkan kekalahan ke pusar,
lautnya pantai Sanur

Apakah engkau cari, tuan
bencana pagi ini bertaburan
manis kasih
perih luka
sudah lama diberitakan orang
Bergol kebencian melumuri keterikatan
beriak ombak bersedu-sedan
-membuahkan air mata beracun-
membakar kesumat, alangkah sayang
Belajar merenungi angin
menengadiah mengenang kesetiaan-Nya

Angin di atas pantai Sanur
Kuil kencana rumah Tuhan abadi
Pura, gereja, mesjid, maupun vihara
bangunlah cintanya
tanah dan cinta milik-Nya

Laut membasuh derita
matahari pagi rindu terjang
melambai pulang

Denpasar, 2000
(kumpulan 99 *puisiku*, 2008: 77-78)

Arif B. Prasetyo

SINDHU

Tak ada amis
di kelopak pantai-pantaimu, sindhu.

Turis terakhir telah lewat
Dengan seekor anjing kecilnya yang
Nampak letih;
Berjalan tertatih-tatih
 Barangkali agak mabuk
 Dan menggigil sesekali. Seharian. Berjam-jam
 Dituang debur yang meluap ke
 Sebalik rumpun abu:
 Koloni yang terbakar
 Di bawah sumbu memar.

Apakah yang kita tunggu? Masih
adakah yang ingin kauyakini?

Mata lena dalam angin.
Bibir dingin. Dan sisa hasrat
Yang memuncrat
Dalam oleng
Sekaleng bir
Campur pasir.

Matarimu luka parah, Ratu. Kau tahu
Meski tanpa tangis dan gerimis. Tiada
amis yang tercatat di kelangkang coklat ini.

Dan memang:
Tak kaupasang musik sedih.
Lirik nyurup.
Juga cemas pada senja yang mengerang. Yang mendesak
Dengan ganas dan bergegas melarikan lampu-lampu

Biru
Membubung tinggi. Terbang
Ke undakan langit
Seram.

Memang.
Tapi sangit apakah ini?
Sisik perak yang meledak di angkasa
Malam hari?
Perasaan kecut
Yang bertahan bagai sayap
Burung laut yang tersirap
Dan menciut menyaksikan
Cakar-cakar ombakmu
Siap menerkam?

Tetapi,
sangit
siapakah
ini.

1995

Ni Made Purnamasari

JALAN GAJAH MADA

Lebarkan jalan dan tanam pohon perindang
Tapi itu tak cukup kembalikan semua kayu
ke hutan dan lautan

Jalan berliku menolak sesat waktu
Di persimpangan hari kita gamang berulang
dalam lambai daun-daun
Melambungkan kita ke ranting dan sarang burung
yang mengaburkan angan-angan

Bacalah papan iklan sepanjang jalan
Kau akan tahu
betapa jauhnya kita dari rumah

Atau dengarlah gaung kekidungan
berbaur riuh pasar malam hari
Para ibu menyusur masa silam
di mana bunga mewangi doa
dan sungai hening mengalirkan puja mantra
Dan di hadapan sepasang turis,
mereka menawarkan sekuntum senyum
dibalas sapaan dan sebuah foto yang hampa

Jalan ini makin lebar
makin berjarak dengan kenyataan
Bukankah semua kota selalu punya jalan-jalan besar
dan semua orang kini tak lagi tinggal rumah

Kita akan melambung, bersarang
di pohon perindang
serupa hutan serupa rumah

Katakan saja jalan ini

adalah kasih sayang yang abai di bulan tinggi
atau letih menunggu setelah hujan
yang tak menghampakan siapa-siapa
maka mungkin kita akan tahu :
hari kini telah kehilangan esok yang tiada.

Ni Made Purnamasari

WANGAYA

Bilamana maut dan aku
Berjalan bersisian di lorong-lorong rumah sakit
perawat melintas lewat
Menyembunyikan entah siapa di balik selimut pucat
Di atas kereta mati itu

Dokter bertanya kabar
Tentang sekuntum bunga di kamar
Yang mengingatkannya pada biru laut kekasih gundah hati
Andai saja, ujarnya, rekahnya lebih semi dari usianya

Kukisahkan padanya
Tentang hujan yang semalaman menggenangi mimpi-
mimpiku
Menenggelamkan setiap kenangan-kenanganku
Jauh hingga ke lubuk samudera
Di mana seekor gurita piatu menanti ajal di karang-karang

Dokter hanya tersenyum
Dijanjikannya padaku menyusur taman senja nanti
Seekor anak burung baru terlahir
Dan aku boleh beri ia nama

Di ruang tunggu,
Ada balita tersenyum padaku
Menggenggam tanganku, ingin riang hati denganku
Mainan di tangannya berputar
Seketika menjauhkanku ke masa yang dulu:
Pada ayunan di halaman belakang
Pada mawar melayu di kamar ibu
Dan sebuah gelas susu yang selalu tumpah dari tanganku

Gamang oleh nujum ingatan
Aku penuh sukacitanya, berlarian di lorong-lorong
Mengejar laba-laba yang menuai sunyi waktu
Di antara jendela dan pintu kelabu

Di senja hari
Dokter menunjukkan sebuah sarang di pucuk ranting
Aku menatap, seekor anak burung menanti induknya
Kuberi ia nama, seperti namaku

Ni Made Purnamasari

SENJA HARI DI MUSEUM SIDIK JARI

Baru saja kau terjatuh
Dan luka lama itu kembali perih
Gemetar kau panggil putrimu
Gemetar kau ingkari maut
Yang sedari tadi ingin bercakap denganmu

Meski sapuan lukisan pias di dinding
Potret muda wajahmu
Belum lama kau minta pasang di situ
usia tua tak jua melambai pergi
malah kian mendekat, mengintai ke manapun

Betapa dulu kau pernah remaja
Ingin memetik bulan
Demi kekasih cinta pertama
Yang mungkin kini lebih dulu tiada

Di beranda, seekor ikan di kanvas
Meliuk menuju lubuk terdalam
Geraknya lincah menari
seiring bayang gelombang di ujung ruang
Di mana kau tunjukan kembali garis pantai yang lain
Pada lukisanmu yang lain

Rasanya baru tadi kupandangi
Bunga-bunga merah di beranda rumah
Menebarkan wangi mimpi
Membasuh murung sepasang patung gajah
Bisu sepanjang hari, meniru dirimu

Ada perahu-perahu
Jauh berlayar seolah menuju engkau
Sementara di gigil malam

Seekor burung terlelap sendirian
Mengangankan sarang dengan kicau riang pagi hari
Atau melayang rendah di hening danau
Mencari ikan yang telah berenang entah ke mana

Berulang kau tolak maut
Yang membisikkan janji rahasia
Bahwa dialah penyelamatmu satu-satunya
Dari kepiluan masa tua yang tak tertahankan ini

Sindu Putra

PULAU SERANGAN

penyu hijau
yang menyangga laut raya
lidahnya bercabang seperti sirip api
kepala yang suntuk dalam telungkup air
dalam selubung badani
kasatkan padaku
satu sentuhan dengan matahati terpejam
rasakan suam-suam ciumanmu

terhenyak aku dalam penangkaran batu apimu
di batas siang dan malam
udara payau
menetaskan aku dekat sarang serangga air
hati yang hambar mengeram dengan sabar
ngilu himpitan batu apung
pikiran-pikiran menjelmakan benda-benda
sampai mata pukut bertemu matamu
pembenihan di mulai

(kumpulan puisi *Dongeng Anjing Api*, 2008:43)

Sindu Putra

DENPASAR KILOMETER NOL

di kilometer nol Denpasar
dua kupu-kupu membelah diri
di tempatmu menuliskan sajak-sajak
yang melampaui puisi

kata-kata yang bertubuh matahari
tumbuh ke dalam tanah yang wangi
oleh hujan musim kemarau
ke sebuah rumah tua, rumah tanpa penunjang
tempatmu menulis bulan sabit putih
bulan-bulan lampau, malam-malam tumbang
menyelamkanmu ke dalam silam Denpasar

di kilometer nol, tepat, di kilometer nol
kemudian aku tulis riuhamu ini
aubade orang kalah
pemenang yang tak tercatat sejarah

di surga Denpasar, di pohon-pohon yang kurus
di sela air yang menyadap cahaya
aku dengar himne kaum bisu itu
dengan tangan pilu menabuh batu api
orang miskin dengan tubuh tak bertanah

penyu apung yang hidup di antara batu karang berbisa
terdampar di lautan luas dan dingin
kelamin sengau, badan tiada ukiran keramat
lantas aku baca lukisanmu fakir dan yatim
setiap garis patah arah
setiap warna kehabisan cahaya
juga sajakmu pun kehilangan puisi

(*Bali Post* Minggu, 25 Februari 2007).

Ni Putu Rastiti

PANTAI SANUR

Satu per satu dari kita mencoba menduga dari mana gelombang datang

Siapa yang mengabarkan kepergian sekaligus kedatangan
Aku yang koyak oleh sisa kenangan
Atau kau yang gejolak oleh cinta tak sampai

Mungkin kau dan aku adalah sebatang pohon
Yang memimpikan taman di luar dunia
Setengah abadi, tak mengenal duka atau lara
Tapi kita selalu salah menerka
Mawar yang merah hari ini bukan mawar yang kemarin
Musim semi tak slalu menumbuhkan bunga-bunga

Siapa yang berkata setiap jalan tercipta untuk kita
Bebas memilih menjadi apa: orang bijak di penghujung
usia atau si sakit yang penuh sesal di kampung halaman

Kau lihat, butir pasir terbawa gelombang ke tempat jauh
Sedang kau dan aku erat berpeluk
Segenap rindu yang dingin, kenangan yang karam

Kita masih menerka kemana gelombang berpulang
Utarakan semua doa yang kita kenal
Tapi ombak masih menggapai-gapai
Deburnya abadi dalam janji-janji
Sehidup semati sekaligus saling menyumpahi

Di sini tak ada jejak untuk kapal yang oleng
untuk kau dan aku yang masih saja menerka
kemana ragu berpeluk?

Kita hampir tenggelam
Tapi masih kudengar bisik-bisikmu menyebut nama Tuhan

Wayan Redika

PENYEBRANGAN TANPA KATA

(sanur km 10 - 2009)

penyebrangan ini
kandas menjauh mengayuh arah
dihalau riap cahaya warna pelangi
dan mendung menggugurkan angin
melumatkan layar perahu harapan

aku merindukan sebaris kata-kata
segera menyapa palka yang patah
aku mendambakan makna doa-doa
untuk menahan hingar gelombang
aku memintal sejengkal serat temali
buat mengikat jiwaku yang meruntuh

; dari azimat leluhur

penyebrangan ini
karam menjauh tanpa gurau nada
terperangkap di pelabuhan rahasia
tanpa isyarat langit aku telah terdampar
di tanjung nusa pertemuan batu karang
di mana cerita akan berakhir

aku merindukan bisikan gaib
sebaris kata-kata pemupus cemas
aku berharap hembusan bau dupa
sampai di surau sunyi para pertapa
aku meminang getar-getar kesadaran
mengantar jiwa ke puncak keabadian

; seperti titah leluhur

Wayan Redika

REKONSTRUKSI LA TAVERNA

buih putih menjalar dari lidah gelombang
seperti gelinjang ular memantik riak pesisir
meresap di sela terumbu purba lalu lenyap
di lipatan ombak ikan-ikan jingga bercanda
siang dipelukkan pantai sindhu

sepasang turis gelisah terpanggang matahari
saling menadah hasrat, ntah mereka mabuk
terseret permainan kamasutra sastramaya
dalam pertemuan tetes asmara kepalang liar
berdekap sejiwa, bertandang ke hutan pasir
cinta menguliti fatamorgana

sejauh satu mil pandangan ke batas langit
lihatlah sekoci putih menarik arah angin
sepasang bocah saling menyuling nyanyian
di lengan perempuan itu bertatto rajawali
dan gambar kepala naga di atas titik pusar
sungguh hendak meruat jiwa

aku menunggu hidangan siang udang karang
yang tersaji dari tangan dayang-dayang
diramu beragam biji rempah dari dasar laut
lengkap dengan air madu aroma kenduri
jadikanlah persembahan bagi anak pesisir

tapi;
(ini fragmen tak biasa, segala penantian yang
menjemukan karena mereka terlena dalam situs
terasing rekonstruksi mimpi di teratap la taverna)

aku memanggil bayanganku dekat pesisir
sebelum martil terlontar menampar ombak

muncrat menerjang, jelaga api tanpa ilusiasi
terdengar samar jerit dayang-dayang menangis
kehilangan rasa cinta dari peluh sepasang turis
siang dipelukkan pantai sindhu

Wayan Redika

PRASASTI DENPASAR

bayangkan dirimu menggembala angin
selepas menggelar tarian salsa di awan
bila angkasa bercahya warna lembayung
aku akan menyunting bunga alamanda
 agar lebur dengan biji beras
 yang melekat menanda puja
 di pusaran keningmu

bayangkan dirimu menuntun matahari
di mana awan 'kan menjelma sebaith puisi
kata dari perputaran cakra yang terhenti
aku ingin menyelam keheningan katahati
 jikalau waktu masih tersisa
 akan kutulis sajak terakhir
 sekalipun tak pernah terbaca

(karena setiap orang yang pernah melewati
pintu puri tak sudi memetik jejak penari dan
tutur para pujangga penunggu kahyangan)

arca itu serupa lingga pemancang ke bumi
tegak menjulang di titik 0 tanah denpasar
basah dengan darah berlumur tetesan peluh
aku sadar, bila ini prasasti purba yang sakral
tercipta dari silang sengketa api dan air
mendidih, lalu membeku di puncak lingga
melepaskan gugusan lumut pucat menepi

sembilan penari tua melingkar ke kanan
mengais sisa sabda yang terpapar di altar
karena mereka tak menemukan jalan moksha
di masa silam menjelang pertempuran usai
lalu, siapa dipuja menjadi pemenang perang?

bila isyarat yang ditatah di balik busana arca
hanya sebilah tombak yang retak tak berukir

bayangkan dirimu menambat getar hasrat
berlayar ke gua sukma menyatukan raga
aku menangkap cahaya putih bidadari
bergerak perlahan menuju titik paling sunyi
sinar Denpasar dalam selasar
penuh bunga warna pelangi
setia menakar seberkas mimpi

(biarkan, angin menderas megirimkan bau
wangi bagi pertapa di kelopak awan agar
mereka ikhlas memasuki pintu permenungan)

Alit S. Rini

SIHIR DENPASAR

Mengasihimu, aku merasa
seperti manusia gagu
ketika tersadar
tiap tempat telah jadi pasar
aku satu di antara
yang senantiasa takjub
pada sihir gerakmu
dengan denyut yang tak ada matinya

Menyusuri jalanan
pulang malam-malam
bayang-bayang kepalaku jatuh
di kubangan-kubangan jalan
yang tak pernah rapi pengerjaannya
manusia saling seruduk
di kemacetan tak terkendali
kuburan, monumen,
jadi tempat nyaman orang bermesum

Keramaian digelar di taman dan jalanan
pejabat dan mereka yang merasa bermartabat
memasang wajah sumringah
rakyat jelata menonton sembari
mencari pelarian dari pahit kehidupan

Karena kota ini telah jadi pasar
tak terpenuhi rindu bertemu musisi jalanan
memetik dawai gitar di rerumputan taman kota
Hanya ada tawar menawar, di setiap tempat
di gedung-gedung berpendingin pun
kehidupan diatur dengan kebijakan transaksi

Mengasihimu
aku seakan mati langkah
terjebak di antara raung sirine
yang ingin melesat mengantar pejabat
menghalau pengguna jalan
terdesak ke pinggir
Bahkan dari jalanan pun
mereka tersingkir

Jangan pernah bersekutu
dengan feodalisme
jika hanya membuatmu jadi seonggok benda
tak bermartabat
yang kita perlukan hanya rasa persamaan
bersama mengalihkan letih
melangkah di tanah turunan dan tanjakan
pada hari terik berangin debu
Jangan tinggalkan hatimu
di perhelatan semusim
dengan orang-orang bersemu ramah
menjual janji dari mimbar ke mimbar
akan sulit melepaskan diri
jangan biarkan hatimu terbeli

Bagi kita yang terbiasa
menyaksikan kesantunan semu
sepi takkan sungguh-sungguh jadi belati
peluk teguh keyakinanmu
biarkan menggelinding di pusaran pasar

Alit S. Rini

MENDONGAK PATUNG PUPUTAN

Kehidupan terpilih bagi kita
bukanlah menjadi petarung
karena kelahiran
tak mewariskan sebilah kelewang
untuk menebas setiap penghalang
Dari bilik leluhur
bahkan sejarah pun tak lagi utuh
berapa banyak yang ingin
menuliskan sendiri riwayatnya

Jika aku termangu
di bawah patung berbalut kain putih kuning
dengan pedang mengacung ke udara
bukan karena membuncah rasa bangga
oleh bayangan heroik masa silam
kupastikan begitu panjang catatan
kelahiran yang gamang tentang kesejatiannya

Setidaknya jangan biarkan
ada yang memporak-porandakan
ketajaman pikiranmu
memeluk tiang perahu hayat
sebelum saat berlabuh tiba
ditandai peluit panjang mengoyak kesadaran
Ketakutan pada gelombang
akan semakin membekukan
seserpah-seserpah keberanian untuk tegak
tapi rasa jumawa menentang badai
hanya akan mendamparkan
di pulau asing dengan jiwa hampa

Kita sepakati saja berlayar
seirama genderang angin
menghidupkan denting-denting sukma
agar senantiasa ada yang mengingatkan
untuk terjaga

Alit S. Rini

SESAK DI GERBANG JAGATNATHA

Bahkan menemui-Mu pun
orang harus saling sikut
berkutut di gerbang sesak
membuncah rasa geram
Bisakah memujamu di luar saja
suntuk kita saling mendengarkan
jiwa dengan jiwa
Cukup kupahami Kau ada
tanpa wujud
duduk kita bersisian di bibir trotoar
memberi ruang hening pada alam
Kusampaikan doa apa adanya
dengan bahasa biasa
kupungut dari rintih hidup sehari-hari
Tak panjang nafas kami memuja
kata-kata luruh
tasa keterhimpitan
Tidak sepanjang doa
orang-orang bermartabat
yang memaksa Tuhan
memberi segalanya
dengan upacara hura-hura
merasa bisa membeli surga

Di stana megah-Mu
kutata sujud di hamparan rumput
semenit, dua menit, betapa tak mudah
menyatukan rasa
tak cukup sukma hening
orang-orang tetap berbicara sendiri
tentang segala hal
yang ada dalam pikiran
Bergeriung

Bersimpuh lama-lama
membuat ngilu sendi-sendi
rasa tak nyamannya menjalar ke hati
jadi baiknya kita bertemu saja
di pinggiran-pinggiran

Mas Ruscitadewi

DENPASAR

Denpasar adalah pohon lontar di utara pasar
di daunnya cerita ditatah
(dari bale bengong raja menembangkannya)

Denpasar adalah cerita perang
sejarah keris-keris ditanam
(sebelum tidur para ksatria mendongengkannya)

Denpasar adalah kusir dokar tua
yang melintas di bawah pohon asam
(penuh syukur mendapati bayi Karna putra Surya)

Denpasar adalah gasing yang senantiasa berputar
aku di dalamnya menjadi noktah tak terbaca
(ketika kanak-kanak memainkannya dengan riang)

1999

Mas Ruscitadewi

TEMBANG SMARANDHANA

(Ketika kembali ke Denpasar)

Pada pusaran air yang dalam
aku berenang ke tepinya
menjadi burung kemudian terbang menjauh
(Negeri dongeng dengan pohon-pohon yang tak
Bergerak dan seseorang menyulapku menjadi katak)

Pada pusaran air yang dalam
aku melompat
sembunyi pada bayang bulan di kolam
(Setiap purnama kunyanyikan lagu pujaan dan
berharap seseorang menciumku)

Pada pusaran air yang dalam
orang-orang menabur kembang
perempuan cantik yang muncul tiba-tiba
mendekapku

Pada pusaran air yang dalam
akulah ikan yang mengibaskan sirip
membuat gelembung pada air

1999

Oka Rusmini

SANUR

1970-1975

Dari Beraban, Denpasar, menuju Sanur. Lelaki itu mengayuh sepeda kunonya. Suara deraknya membuat seorang perempuan kecil memejamkan mata. Kelihatan dia mengantuk. Lelaki itu menggoyangkan bahunya, sambil membiarkan tetes keringat di dahinya menetes di ubun-ubunnya. Di belakang stang perempuan kecil duduk terdiam, mendengarkan lagu-lagu yang dimainkan dari kayuh sepeda. Lelaki itu senang mendongeng dan bercerita apa saja, tentang hewan, tentang pohon-pohon juga tentang sepasang kekasih yang tenggelam di laut, menjelma jadi buih dan pasir.

Perempuan itu menyukai buih, juga butir-butir pasir yang selalu meleleh bila melekat di kaki-kaki kecilnya. Bau amis itu, selalu melekat di puing-puing otaknya. Mungkin kelak menjelma mantra-mantra yang diajarkan seorang perempuan tua yang selalu menidurkannya tengah malam. Sambil membasuh telapak kakinya dengan embun.

Begitulah perjalanan itu dilukis di mata kanak-kanaknya. Pohon-pohon kelapa yang menjulang tinggi. Hamparan sawah, dan percakapan burung-burung selalu menemani sepanjang perjalanan. Kadang, suara gelak para petani berteriak sambil mengusir hama. Sering juga perempuan itu naik dokar, menuju Sanur. Mencari matahari untuk membasuh tubuhnya yang ringkih. Sesekali upacara besar dipentaskan, laut hening dan damai. Seolah para dewa mementaskan pementasan sakral di negerinya.

1990—

Masih kuingat harum laut yang anyir. Juga butiran pasir yang mengelupaskan urat-urat kaki kecilku, menanamkan roh dan matahari. Tak ada sepeda yang mengantarku tenggelam di laut. Tak ada pohon-pohon kelapa yang meliuk, menjatuhkan buahnya, lalu berenang menjauh dari pantai.

Tak ada rasa sunyi yang begitu hening. Orang-orang datang memasang tenda-tenda. Menawarkan beragam barang. Pasar? Aku telah kehilangan pantaiku, orang-orang terus berdatangan menanam beragam pohon-pohon asing berbatu. Menguncinya rapat-rapat semua lubang pintu.

Aku ingat, ketika orang-orang mengawinkanku dengan laut.

Kupejamkan mata dan berada dalam dekapan rasa asing yang indah. Kutahu tubuhku berlendir, mungkin juga bergetah. Tak kutemukan sawah-sawah hijau, jalan tanah yang harum dan berdebu. Tak ada lagi suara jeruji sepeda yang dikayuh dengan rasa bahagia, karena kita akan bertemu: laut.

Di sini orang-orang hanya menawarkan dagangan, butiran pasir penuh sampah. Aku tak bisa lagi mandi dengan riang, karena setiap menit perahu motor datang menyeberangkan orang-orang.

Air laut yang amis tak lagi mengingatkanku pada Sanur. Aku hanya mencium bau solar, dan orang-orang yang berteriak dari atas kapal. Mengusirku dari laut.

Begitulah orang-orang membunuh lautku.....

I Made Suantha

EKUILIBRIUM DENPASAR

Mengenang fajar Menerka cahaya
Burung-burung pipit lahir jadi mimpi
Berebut rumpun padi dan embun terbakar di dingin

-Kita panen panas matahari-
Sebelum kemarau tiba Siapa memeras gerahnya
 Siapa mengejar gerhana
 Sebelum menyuling angin Siapa menera desirnya
 Sebelum kubajak cahaya
 Siapa memeta sawah di tanganmu di jan-
tunggu
 Dan kupu-kupu menenggelamkannya ke dalam pera-
han madu
 “Ini patung air yang termasak sisa cahaya!”

Mengenang sebuah Denpasar Kuterka dalam igau
 Matahari menyentuh ufuk menjadi senja
 Angin tak sekencang bulan ke delapan penanggalan
Bali

Aneh, beringin kokoh itu tumbang
Tandanya terbaca pada gugus bintang
 Yang terpeta di langit di matahati
Wingitnya tertera dalam bantaran bintang jatuh
Bintang pagi yang lebih terang dari biasanya
 Dan tercatat lebih kelam
 Pada sekuntum kacapiring yang melelehkan
warnanya!

Aku mengenang suara seruling itu mengalir dari
hatimu yang kacau
 Di jalan kota yang memadat dengan panas matahari
 Jalan kembar ini menuju ke pantai ukir
 Di Sanur di Padanggalak

Kita sembunyi dimana?
Di Selaparang. Memandang jauh bayangan
Pohon dan sawah yang kehilangan masa panen!
-Kita panen anyir dari bekas kehangatan Tukad Badung
ini

Tak mampu menyapah hari yang masih gelap-

Sebelum penghujan tiba Siapa mendesingkan kitiran
angin

: Mata angin tak berdaya untuk mengenang senja yang
patah

Dalam taman Dalam hatimu Dalam dengung
kupu-kupu!

: Mata angin kehilangan arah kampung halaman
Kembali dalam diri dengan wajah yang samar
Raut muka yang sungsang!

Denpasar 2005

Made Sukada

JALAN GAJAH MADA

melintang barat timur
memanjang trotoir
tak mengenal tidur

warna kehidupan
berlomba dalam debu dan waktu

(Denpasar dalam Sajak, 1973:1)

Made Sukada

TAMAN LILA ULANGUN OONGAN

tebing tepi yang curam
di antara batu kali menonjol besar
memisah dua ragam dunia

gemercik air kali dalam kilatan cahaya matahari
dingin sepi
seakan membenah harapan
tanpa sia-sia

sesungguhnya kita adalah pemain-pemain profesional
dalam kehidupan yang dangkal
alangkah dingin
alangkah sepi

(Denpasar dalam Sajak, 1973:14)

Made Sukada

PENJARA DENPASAR

berapa jiwa disekap di sini
berapa lagi di luar belum dibasmi

dalam abad gemuruh dan peradaban yang keruh
tak lahir lagi kemanusiaan yang utuh

betapa dindingnya menyebar sinisme
peradaban yang angkuh
yang menyekap pencuri loakan
tak ada pintu atau atapnya
bagi koruptor kawakan

(Denpasar dalam Sajak, 1973:3)

Made Sukada

PURA MERTA SARI

gedebur ombak di pantai
gedebur hatiku sangsai
duh, hyang widhi
tak kukenal mukaku lagi
tak kurasa detak jantungku sendiri

gedebur ombak di pantai
gedebur hatiku sangsai

jika kehidupan liwat senja
matahari pun terluka
menepis cahyanya
bagai bayang-bayang usia

gedebur ombak di pantai
gedebur hatiku sangsai

(Denpasar dalam Sajak, 1973:6)

GM Sukawidana

TUKAD BADUNG RINDUKU MENGALIR

dari hulu mana mesti kulepas sampan ini
karena tak kutahu lagi

 warna bening mata air yang mengalir
di selangkanganmu seriak-seriuk rumpun bambu
kecipak air anak-anak mendulang rindu
nyanyian renta selepas tengah hari
sepertinya menggoreskan warna bermakna
adakah aku harus berkaca mengenang masa lalu
atau mengubur mimpi masa depan di sini?

kulepas saja sampan ke mana ia mau
karena tak kutahu lagi muara mana mesti dirambah
sebagian telah lenyap

 digerogoti peradaban
sebagian lagi jadi tanya tak terjawab
aku tak sanggup menawar
jadilah apa maumu!

Tukad Badung rinduku mengalir
 dalam lukisan kanak-kanakku
meski buram, keruh dan larut dalam carut marutnya per-
adaban

aku masih sanggup melacak
di mana made Gerenceng dan ni nyoman Wangaya
memadu kasih
maka kulepas saja rindu
ke mana mesti mengalir
tanpa beban
ambillah!
karena itu yang masih tersisa!

(Bali Post, Minggu, 24 Februari 2008)

GM Sukawidana

DI BATAN MONING AKU TERINGAT TAN

dari sebatang pohon keteduhan
menjelma rumah-rumah bertingkat
dan matahari mata api
leleh di ubun-ubun kaum urban

lorong sempit
permukiman semakin padat dan kumuh
orang-orang yang berebut menadahkan tangan
di emper-emper toko
di simpang-simpang jalan
mewartakan nasib buruknya

di sebelah timur
Tukad Badung airnya menggenang coklat
geliatnya renta terbatuk-batuk
menahan igau
(di sini aku tringan: Tan
masihkah ia menulis sajak tentang cinta
yang melulurkan airmata
setelah cinta menangkis dan memabukkannya
dalam bumbung-bumbung kehangatan?
atau ia akan merasa kehilangan
seperti Pan Ranggen kusir dokar
yang tergusur dari pangkalannya?)

di Batan Moning
rumah-rumah bertingkat
meningkap bayang lukisan masa silamku
dalam lorong-lorong sempit

(Upacara Senja Upacara Tanah Moyang, 2000: 27-28)

Wayan Sunarta

DENPASAR

Denpasar, kota yang lahir
dari belukar
adalah akar
yang menjalar
di urat-urat nadimu

tertatih menahan perih
usia yang hijau
kau memburu bayang ibu
yang raib di ufuk barat
di senja penghabisan kata

saat bocah, jernih matamu
tak habis mereguk
cahya purnama
membayangkan sosok ibu
merenda kebaya di situ

namun, kau selalu
berseteru dengan waktu
sayup-sayup tangis ibu
menggema dalam darahmu

kini, waktu menjelma ibu
kau menjadi sekutu
hari-harimu yang ragu

Denpasar, kota yang menyusu
pada perempuan-perempuan jelata,
ibu-ibu penjaja sayur di pasar
nalar menatap kepergianmu
tanpa pamit pada leluhur...

Denpasar, Januari 2010

Wayan Sunarta

MALAM PENGANTIN PESISIR SERANGAN

setapak jalan bakau
kubangan lumpur setinggi betismu
 kususuri
tiba di matamu teduh,
pantai biru dan hutan bakau
melantunkan jerit manis
 malam pengantin

pagi beranjak siang dan
akhirnya berangkat senja

pun laut pasang surut
dalam kuluman-kuluman lembut
yang mencandu kesadaranku
lalu jenjang lehermu
lalu bulan semu itu

dalam nikmat sunyi
puisiku lahir
namun liang-liang kepiting
penyu-penyu hijau
telah tergusur
bentangan hijau lapangan golf

genangan payau,
bau amis ikan-ikan keracunan
kubangan lumpur. endapan
segala kotoran. semua itu
mengganggu malam pengantinku
 di pesisir Serangan

1997

Wayan Sunarta

MENANTI PAGI DI TERMINAL UBUNG

-bersama gioia risatti-

berapa lama rasa kehilangan itu
mengerak di kursi-kursi tua
di ruang tunggu terminal
mengapa jiwa kita seperti berkarat
melekat erat di atap-atap bus yang pergi
tanpa perhentian pasti

pertemuan senantiasa tiada terduga
dan perpisahan menjadi makin sempurna
ketika pagi yang belia tiba begitu saja
ketika separuh mimpi menguap dari cangkir kopi
ketika hari pergi seperti bus yang melaju tergesa
membawa tubuhmu lenyap
dari pelupuk mataku yang sembab

Denpasar, 1 Mei 2006

Wayan Sunarta

MENYUSURI JL. THAMRIN, DENPASAR

kau simpan kenangan
pada saku baju yang lusuh
kau membelok ke sebetuk tikungan

“di sinilah dulu sarang burung malam itu
aku pernah mengenyam nyamannya,”
gumammu pada malam

kau seret jiwamu letih
kota ini telah terkepung bentuk
bentuk yang tak lagi akrab bagimu
sepuluh tahun lalu kau dan keheningan
suntuk menjalani sisa waktu

sebuah jagad kecil menjelma dalam diri
sebuah sapaan yang mesra
kini diri seperti sampah saja
di sekeliling gedung-gedung angkuh

kota adalah langit senja
yang sebentar lagi akan malam
lalu di manakah tempat bagi kaum urban

di sepanjang Jalan Thamrin
sejauh gerimis
mengejar perjumpaan dengan malam
kau memasukkan kenangan
demi kenangan baru
ke dalam saku bajumu
yang lusuh

1999

Wayan Sunarta

IBU PASAR DENPASAR

subuh belum luruh
kau telah menanak peluh
di jalan-jalan becek pasar kota
bergelut dengan bayang-bayang pagi
yang setengah buta

kebaya rombeng dan kain lusuh
sayur mayur, ikan asin, bumbu dapur, palawija
dalam keranjang anyaman bambu di kepalamu
berkisah tentang letih subuh dan penat tubuh

aku tahu, ibu, kaulah pengempu kehidupan kota ini
dari jalanan desa kau melata
tersihir cahaya lampu-lampu merkuri
tak ada yang mampu menahanmu
untuk tak putus-putus mencurahkan kasihmu

ibu, tarianku tak 'kan pernah sampai
di jalan-jalan yang kau pijak dengan kaki telanjang
aku menghormatimu melebihi hormatku pada para dewa
yang selalu kau puja dengan sesajen dan upacara-upacara
hingga tanganmu terasa mati rasa di pucuk-pucuk janur,
serbuk-serbuk dupa dan kelopak-kelopak bunga

ibu, jika saat itu tiba
ijinkan aku merasakan peluhmu
membasuh sanubariku
agar aku makin memahami
rahasia semesta
yang menyala di ubun-ubunmu

Denpasar, Mei 2011

Wayan Sunarta

GERIMIS DI JL. WAHIDIN, DENPASAR

lama kita mengembara
jadi cahaya tanpa sayap

gerimis masih ranum
seperti dulu juga
hanya sarang kita
telah lapuk
sarang yang pernah
memeram kita
dalam kehangatan
kopi susu
dan doa-doa puisi

cahaya tanpa sayap kita
selalu di atas malam terjaga
ingin kuceritakan pada kau
perihal kesunyian itu

segala luka
di tanganmu
menjelma bunga
dan sarang kita
yang lapuk. dan
kenangan itu juga
dan gerimis itu juga

maka jadilah kita cahaya
tanpa sayap mengembara

1997

Wayan Sunarta

KESIMAN

malam. burung kenangan
sayap sayap pilu
termangu di sudut jalan
di muram cuaca
menyulam bayang
masa silamku
kelembutan tangan mawar

di banjar Tohpati
bulan dengan rambut tergerai
menunggu
lelaki pengembara
yang berumah dalam kata
akankah tiba
malam dalam genggam tangan mawar
burung kenangan. simpanan sunyi
fajar matahari

1995

Wayan Sunarta

DI PANTAI SINDHU, SANUR

- bersama gioia risatti-

ombak telah mencoba setia
pada pantai
ia tiba dan tiba lagi
seperti semula
namun perahu telah lama menunggu
laut menolak biru
sebab biru hanya milik langit

kabar cuaca hari ini
ialah kesiasiaan
tapi kau masih saja gagu di sampingku
mata birumu menatap kelam lautan
mencoba menduga yang tak terduga

seperti percuma rindu kita
meraba getar ombak
merasa debar buih

perahu masih menunggu
dan kita lama termangu
di pantai sindhu

Denpasar, awal Mei 2006

Wayan Sunarta

SINDHU

di sindhu
selembar daun waru
 menyerpih
menjadi 17 suku kata
 pada putih pasir
yang mengulum buih bir

kau sebut itu
haiku yang menunggu
 kehadiranmu

perahu dengan cahaya pelita pudar
mengapa luput dari kilau tatap matamu
 bagai mutiara yang hampir matang
 kau rampungkan hening
 dalam nyaman cangkang kerang

namun, di sindhu
yang sisa hanya lagu bisu
 dan haiku
menyimpan rahasia
daun waru tua

Desember 2006

K. Landras Syaelendra

FRAGMEN PASAR MALAM KUMBASARI

bagi : wanita

Tak bisa kubedakan
Mana bau keringat dan amis ikan di sini
Dalam gairah kerja, barangkali
keduanya bersenyawa dalam darah

Perempuan Bali itu
barangkali lelaki yang sesungguhnya, gumam
seorang turis di atas jembatan tukad
badung yang keruh sambil menutupi
hidungnya dengan tangannya yang berkerut
karena dingin udara malam

Dalam gigil dingin embun
ketika para lelaki bercumbu dengan selimut
perempuan perempuan itu menari
dengan hati; sampai pagi
karena kerja baginya adalah upacara

Inilah tarian sesungguhnya, seru turis
itu sambil membidikkan kamera

 : Bakul ikan di kepala
Keranjang canang di tangan kanan
Keranjang wortel dan kemiri di tangan kiri
Meliuk liuk di antara keriuhan pasar
dan gemuruh pagi.

Denpasar, 1997/2012

Moch Satrio Welang

SEBUAH SENJA DI PASAR SATRIA

Di sini di pasar ini
di bawah pohon beringin tumbang
aku ukir semua rindu
pada penjual batu
juga ibu
yang baru saja
melap keringat
menanak nasi untuk mereka yang lewat

Oh, pasar tak pernah purnama
Selalu riuh dalam gemuruh
kicau burung, ikan hias, sampai penjual SDSB
yang sibuk menghitung kepala ekor dan nomor - nomor

Di pasar Satria
kakek menitipkan masa depannya
di bawah pohon beringin
di selipan kicau burung
di tengah deru pemain tajen
yang pontang panting tatkala polisi menghadang

Pasar Satria tak pernah senja
tak pernah surut
karena perut
dan anak-anak yang menanti di rumah

Denpasar, November 2012

Moch Satrio Welang

SERIBU PEDAGANG DI PASAR KERENENG

Kepada seribu pedagang
di antara gerimis uang receh
juga pesta keringat
sekendi beras kau tabur di hatiku

Seribu pedagang kekasihku
dari segala tawar menawar
di antara kilat mata dan harap cemas
secercap roti kau sodorkan padaku

Oh di mana kau, seribu pedagang?
yang melebur dalam debu
melayang menuju matahari
dan di antara itu,
kau basuhkan seteguk air di mukaku

Agar bisa kuhitung uang pulang
agar bisa bemo-bemo itu tidur
selepas kencang seharian
mengejar setoran
mari pegangan
pada apa saja
pada penagih karcis keamanan
pada teriakan penjual batu dan obat kuat
pada tukang sulap dan tukang pijat refleksi
pada doa penjual jam bekas
pada warga yang menawar berjam-jam
dan berakhir pada 'lain kali saya pasti beli'

Mungkin malam ini
saat anak-anak tertidur
kutitip doa pada roda gerobak yang berputar
yang merapat dan terantuk di tembok lumut

tempat anakmu kencing siang tadi

kau hela nafasmu dalam kantong tebal kumal
yang kau siapkan untuk istri
yang lagi-lagi raut wajahnya bisa kau terka
ya, pura-pura bahagia

dan besok pagi
kan kusapa kau kembali
dengan tawa yang kau kenali
dengan senyum yang kau kenali

Denpasar, November 2012

Moch Satrio Welang

DI PUPUTAN BADUNG,
SEANDAINYA KUAMBIL SAPU TANGAN ITU

Aku masih ingat, tangan ini yang kau genggam
di sela angin yang merayap
memahat impian yang lepas di udara
dan sapu tangan itu jatuh

Di patung puputan, di antara kolam-kolam
kulihat matamu menggenang
bibirmu menyirat pesan
'kembali pulang bangun kota'
dan sapu tangan itu tertinggal
Di kolam ini, mari berdansa bersama kanak kanak
yang berkecipak ramai
mencari kecebong dan mimpi-mimpi
akan pendidikan
akan bom bom car Tiara
akan pasukan tibum yang mengejar-ngejar ibu dan nenekku
setelah sepanjang malam berjualan pisang dan kopi
agar aku bisa bersekolah di PGRI
dan astaga, sapu tangan itu terinjak!

Di atas rumput ini
aku serahkan peluh dan raut wajah malam
pada patung-patung pahlawan
yang kupandang ujung tombaknya
berhias bendera menjuntai yang berkibar-kibar
dan aku masih terus mencari
sehelai sapu tangan

Denpasar, November 2012

Moch Satrio Welang

SEGENGAM PASIR DI PANTAI SANUR

Di pantai ini, ayah menitipkan aku pada ombak
pada pelampung bulat yang kudekap erat
dan ibu, menyisir pasir penuh harap
akan si bocah kecil yang menjelma matahari
Beberapa tamu asing ramah bercengkerama
topi jerami mereka mengayun-ayun
berkisah banyak rindu yang merekah
akan buih ombak yang merapat dan pecah

ombak menghantam tubuh kecilku
mengajarkan kerasnya karang
yang kelak mengingatkanku
pada Sanur
tempat kami mengukir indah
tentang sisa jagung dan handuk basah

Dalam buih ombak, kami berbagi nafas
berbagi ingatan
bahwa dulu ada tangan yang digenggam
ada byar byur
ada kecipak-kecipak
juga sisir yang tergeletak
hingga burung camar iri menari
dalam buih yang menepi dan pergi

Juga tentang kaki lengket pasir
dan kita pulang diiringi gigi anakmu yang bergemelutuk
dalam bemo hijau yang menderu terbatuk - batuk

Denpasar, November 2012

Wendra Wijaya

METAMORFOSA

: denpasar

di bentang jalanmu. riuh
angin tak terdengar
seperti jantungmu! berdenyut perlahan
menghela musim demi musim
seperti kepompong yang lahir
menjelma ulat jadi kupu-kupu

di kepak sayapmu
peluh pedagang tua, pemulung
gelandangan, lenguh tukang parkir
dititipkan. asap knalpot
mesin-mesin tua menderu. luruh
kepak sayap kupu-kupu
menjadikannya bisu

terbanglah lalu hinggap di pucuk
pucuk rekah bunga. mengecup aroma pagi
dari embun yang berdiam di daun-daun
sebelum hilang oleh cahaya terik
siang yang mengganti teduh pagi

Maret, 2012

Muda Wijaya

SEKELUMIT JEJAK KAMPUNG JAWA

Ada yang mengental di ingatan. Seperti kentalnya rasa bumbu sate gulai kambing. Adalah jejak jejak penciuman itu masih bekerja

Bercanda seperti mata mata. Untuk memberi kabar berita Juga pada peziarah. Pencari asal usul moyangnya Seperti seluruh mata yang lapar. Bagai lintasan lintasan kendaraan

Berhenti di simpang tiga. Adalah suara panggilan yang hijau Juga dari menara masjidmu. “ Hayya alal falaah “

Kampung Jawa. Pandang pendengaranku mencarimu Hutan yang rawan bagi para gerilya. Asal usul masa lalu Melewati tangsi Belanda. Sejarah jalan-jalan Denpasar Diceritakan orang tua.

Jembatan arah Wangaya di bawahnya. Meliuk seksi Pinggul-pingul telanjang Tukad Badung. Dari timur dan utara mempesona. Seperti mata mata memotret kenangan lalu Perempuan-perempuan , laki laki mandi dan mencuci. Telanjang Anak-anak berenang riang. Berperahu ban fuso Menapak tilas hingga peken Badung.

Keliaran bisa jadi bintang yang terbakar. Anak anak muda pemberani. Membuat jejak sejarah nasibnya sendiri. Aku diingatkan jalan gerilya Nama-nama dari mulut yang tak tercatat; Mbah Santawi, Mbah Darsono Mbah Salamun, Mbah Mansyur, Ke' Latif, Wa' Safik Papu' Rebak, Men Limbur dan lainnya. Ikut satukan semangat Menjatuhkan bintang bintang liar para penjajah.

Dan aku masih mengingat masa silam. Tak mudah melupakan
Dari mulut orang tua. Sebelum peristiwa Gestapu memburu,
Jendral Ahmad Yani sering singgah. Di rumah pak lurah bercengkrama. Mungkin membicarakan teritori, ideology, budaya
Kampung Jawa, Denpasar, Bali dan masa depan pertahanan Indonesia.

Bila dari arah utara perjalanan ziarahmu lelah. Istirahlah di simpang tiga
sebelum arah Catur Muka ke selatan. Ciumi wangi rasa kental
gulai kambing asli Madura. Reguk ronde dan anggle yuk Mis yang hangat
Dengan seksi Wanasari nya Kampung Jawa. Yang menggoda juga
Sempatkan mencuci seluruh mata. Singgah ke pasar-pasar perayaan
Di bulan bulan suci Ramadhan. Temukan senja yang meriah dengan lazuardi
Menawarkan panganan khas Bali ala Kampung Jawa disajikan.

2012

Muda Wijaya

MALAM DENPASAR SEHABIS HUJAN

lengang
wangi tanah
 usai panas dikubur hujan

aku rindukan
dewa-dewi turun dari kahyangan
ke Catur Muka kota Denpasar
merayakan upacara jagat natah
bersumping kembang kemenyan pasar
menyunting gerimis percikan lengis canang

menjaga natah
di jalan jalan Denpasar; memutus
memusatkan sembahyang perjalanan
 dari sepanas deru kesibukan

alamat Tuhan aku temukan di tikungan
 persinggahan orang orang pasar
katanya;
ini jalan menuju khayangan
istirahlah di Catur Muka
kelak kau tak kehilangan arah

Desember 06.09

Ayu Winastri

SANGLAH

Rumah sakit- adalah sebuah jembatan
untuk yang datang dan pergi.

Maut menempel di tubuh dokter, suster, apoteker dan kasir,
Sewaktu-waktu bisa memberikan luka dalam
Pada si sakit dan pendampingnya.

Mereka menjerit di ruang gawat darurat

*Si sakit mesti menunggu jatah kamar karena belum mem-
bayar lunas*

Sakit – adalah peringatan
untuk siap kehilangan.

Namun siapa yang sanggup menanggungnya?

Sanglah, 2012

Ayu Winastri

KUMBASARI

Angin menyerah di pinggul perempuan tukang *suun*
yang menghitung labirin pasar,
lapak-lapak penantian dan bau daging;
semua sedang menunggu matahari.
Di wajahnya yang terbakar, bibirnya bergetar;
Bebanmu adalah hidupku,
Berikanlah padaku.

Perempuan itu lalu merayapi tubuhku,
mengurai segalanya hingga aku telanjang
Ringan, melayang.
Tanpa permisi, ia meninggalkan kenangan,
berupa keringat, menempel di dadaku.
Jika kau menanggung bebanku
Siapa yang membawa bebanmu?

Denpasar, 2012

Nyoman Wirata

KEDAI KOPI KAKILIMA DENPASAR

Di bawah atap ilalang
Kami tak lagi saling kenal
Sebagai saudara
Tiba-tiba lupa pada tanda-tanda

Kapan langit di hati lebih ning
Pohon di dalam hati melambai
Angin menyertakan rasa keramahan
Siapa tahu kita bisa mulai lagi
Saling mengenal

Parau di bilik-bilik
Terhasut perjamuan di pantai-pantai
Dengan suara burung gagak dan
Dengan rambut gaya Bob Marley
Kekerabatan di suatu kampong
Dengan bale kulkul
Seperti dikucilkan

Asah mata batin
Jika saat nanti pulang
Jalan-jalan kecil
Dan menjelajah kembali
Rumput-rumput ladang
Ke rumah tua
Mengetuk pintu
Apakah masih ada yang mengenal

(Bali Post Minggu, 25 Februari 07)

I Nyoman Wirata

DI TAMAN KOTA SEORANG ANAK MINTA DIBELIKAN SEPASANG SAYAP

Belikan aku burung kertas itu, bapak,
Aku katakan ; “apakah sayapnya akan membawamu terbang
Kemudian hinggap di pohon dan
Harapanmu pasti agar dapat memetik buah dari pohon itu
Dan apakah buahnya selalu manis?”
Tapi aku
Ingin memandang dari atas, sebab
Selalu kecil seperti rumput sehingga
yang rapuh nampak kokoh
Yang rendah nampak menjulang

Berikan agar melihat jalan berliku-liku di kotaku
Agar tak sampai terlambat
Karena diperlukan makin panjang waktu
Untuk tiba di rumah atau
Siapa tahu tidak ada waktu lagi
Untuk menelusuri sungai, pasar dan lorong
Sebab kota makin sesak kita makin terdesak

Aku katakan; jadilah seperti mereka
Yang tak meminta apa-apa
Memiliki rasa riang penuh hati dengan warna bunga-bunga
Lalu muntahkan jadi sejumlah puisi, dengan begitu
Engkau akan memiliki sepasang sayap

Aku katakan; gambarlah di atas kertas
Arwah akan ditiupkan dari jantung
Rasa berdebarnya menyulutkan ruang
Dan engkau akan melayang

Aku katakan juga; masuklah ke hutan
Dengan rasa lapar dan liar, jamahlah akar-akar
Hingga engkau pintar membaca tanda-tanda
Sebab tanda-tandalah menyelamatkan kita, tapi
Bah atau kerontang tak tahu kapan akan datang
Dan semoga kita tahu penyamun atau
Tetamu yang kita undang

Jika engkau memiliki sayap
Engkau akan meminta manjadi elang atau garuda
Kemudian merampas anak-anak pipit di sarangnya
Sepertinya halnya ular kemudian ingin jadi naga
Dan kehidupan mengajarkannya untuk mengasah taring
Engkau akan mengenali dirimu seekor singa, lalu
Apakah engkau mau belajar tentang
Kesetiaan melindungi dan tawakal seperti seorang ibu
Atau dengan rasa lapar dan ngidam berburu manusia

2012

I Nyoman Wirata

DI TAMAN KOTA, SEBATANG POHON TAK KUTAHU NAMANYA

Ini pohon apa gerangan, daunnya seperti bola api
Meningatkan orang-orang kalah
Kemudian mereka dipanggil; sudra

Ini daun pohon apa pula gerangan
Meningatkan kita kembali pada wayang
Yang selalu akan riuh dengan persekutuan dan perseteruan
Lalu bersatu tersimpan dalam keropak
Dengan warnanya yang coklat tua kita sebut saja
Ini daun filsuf yang diam-diam menyinggung
Keangkuhan kita tentang hidup-mati

Di taman kota ada pohon
Berbeda-beda warna daunnya
Hanya karena dekat dengan cahaya matahari
Atau karena sorot lampu taman
Dan tempat di mana tumbuhnya membuatnya anggun
Mungkin saja berasal dari belukar, hutan, gurun atau
Antah berantah

Selembaar daun
Tak mudah dapat menejelaskan dirinya
Dari jenis pohon apa gerangan dan
Apalagi kemudian tua dan kecoklatan seluruh tubuhnya
Dan jika kemudian dia memiliki harapan
Agar menjadi param pusaka bagi tanah
Adalah bentuk rasa hormatnya pada kehidupan

Lalu apakah perlu aku katakan, jika aku ini selembaar daun
Dengan tubuh berduri dan sangat kaku urat-uratnya
Untuk itu aku akan memerlukan silsilah
Namun, aku percaya aku tumbuh di reranting pohon sejarah

Aku ingat tentang gambar selembur daun dibuat seorang anak
Dan dia tak menjawab ketika kutanyakan
Daun pohon apa gerangan yang digambar
Tak memerlukan warna-warni hanya
Dengan hitam-putih semuanya bercahaya
Dan berwarna

Ini entah tahun seberapa kunjunganku ke taman kota
Hanya untuk belajar berani menjadi selembur daun
Kemudian pada urat-uratnya yang demikian rumit
Alur itulah yang menemukan peta kehidupan
Makin rapuh bagian-bagiannya makin jelas alurnya

Pada ruang yang dipagari garis-garis yang tipis
Seperti petak pematang dan rasa lumpur yang subur
Menyadarkan aku ini sapi pembajak ,petani
Yang akan kehilangan sawah-sawahnya

2012

Warih Wisatsana

JALAN BYPASS DENPASAR

Pertapa bisu. Serangga lemah
yang berumah di celah tanah
Lengkingkan lagi lagu riangmu.

Gamang melaju di jalanan remang masa depan
jalan lurus bebas hambatan
Ayo, kita tertawa. Lupakan sejenak
apakah engkau akan segera akan tiba di tujuan
atau ringsek ditubruk
nasib buruk

Ayo, kita siulkan lagi lagu riang
Pesta cahaya bulan di alang-alang
Musim kawin katak hijau. Atau nyanyi peri
hutan lindung masa kanak

Karena jagat raya ini tak bersebab
Sehari saja bebaskan diri dari tanya
Tak penting, apa kelak kita akan menitis
jadi makhluk mulia
atau cuma segumpal tanah

liat

Sehari saja bebas
dari sebab dan jawab

Jangan Tanya apakah
hanya dalam sebaris sajak

Sorga menjelma nyata di bumi.

Ayo, kita riang. Bergegas di jalan lurus
Menjadi binatang usiran
yang dihinakan dan dilupakan
Pasrah berumah di celah dingin tanah.

Warih Wisatsana

TUKAD BADUNG

Arus mengalir dari air mata leluhur
Saat para pemuja selesai menabur bunga
menghanyutkan mimpi ke samudera yang tiada.

Betapa keruh
sekian wajah yang jauh dari sauh
Mengenal kembali asalnya
Jera mengembara di segala bencana.

Riakmu kini arus di batinku
gemuruh riuh penuh gairah
Lalu mimpi dan jemu mengemudi
Hati nyeri, kelasi yang ini

Hanya punya mantra, jauh dari restu.

Buni Yani

SANGLAH DARI LEIDEN

Buat orang Badung, yang mereka tahu tentang Sanglah dua hal sudah pasti:

Rumah Sakit dan Fakultas Sastra.

Buatku, lebih.

Ada sejarah, kenangan, suka, duka, benci, rindu.

Juga, ada Pak Nesa dan Bu Dayu.

Pak Nesa, pegawai administrasi, selalu tersenyum.

Tugasnya melayani.

Ia tersenyum bahkan mungkin ketika hatinya tak tersenyum.

Bu Dayu, pemilik kantin, manusia berhati emas.

Kantintnya boleh dihutangi mahasiswa yang lagi *bokek*.

Ah, sudah tiga benua dan belasan negara aku sambangi.

Sudah ratusan bahkan ribuan orang aku kenal.

Manusia dari hampir segala bangsa pernah aku gauli.

Penemuanku mengejutkanku.

: Pak Nesa dan Bu Dayu adalah orang-orang terbaik yang pernah kukenal.

Dari mana kebaikan dan kesederhanaan tak henti mengalir.

Orang-orang sederhana yang kepada mereka surga sudah disiapkan Tuhan.

Seandainya aku boleh mohon kepada Tuhan.

Di zaman langka kebaikan ini.

Maka, ya, Yuhan, pertemukanlah aku lagi dengan orang-orang sebaik Pak Nesa dan Bu Dayu.

Aku ingin belajar kebaikan kepada mereka.
Aku ingin belajar ikhlas menerima kehidupan seperti adanya.
Aku ingin... ingin berterima kasih kepada mereka.
Yang telah jadi ilham hidupku setelah meninggalkan Sanglah.

Aku percaya.
Di zaman langkanya kebaikan ini.
Hanya orang-orang sebaik mereka yang bisa menyelamatkan dunia.

Leiden, 27 Maret 2012

Semara Yanti (Amorita)

DENPASAR TENGAH MALAM

maka terjadilah,
karena hidup cuma bentukan kosong dan sepi
dan kita cuma awak sekoci kecil
tak ada hal lain selain membiarkannya mengalir
kemudian kita terbawa arus

nyanyikan mimpimu
bawa lari ceritamu
masih ada tempat di sudut situ,
yang tak terjamah oleh bising jalanan dan deru waktu
hingga tak ada kata
hingga tak ada berita
yang bawamu pada langkah demi langkah menuju yang tak
kau tahu
dan berharap ada saatnya kau tersesat ke jalan yang benar
atau malah makin jauh dari ruh dalam tubuh

langit runtuh dan jatuh
di kotaku yang tua
yang lelah berputar

ini untukmu yang akan tertawa,
yang tertimpa euphoria
tengah malam nanti

--dps,160311. 21.37—

Ketut Yuliarsa

MENUJU KOTA

Karena lahir di kota ini aku tahu cara masuk
meskipun jalan dirintangi tanda berhenti
pejabat sedang lewat

Waktu pawai besar, aku tak bisa pulang
jalan bukan milikku, tapi aku tahu tempat menghindar
dari bahaya membenci orang yang berkuasa

Lalu lintas macet, layangan besar diarak
barisan anak sekolah, upacara tumpah ke jalan
adalah masa lampau yang harus kubayar
dengan kesabaran

Meluncur di tengah keriuhan sepeda motor, mobil ke
swalayan
ku hirup udara yang kental oleh asap disel dan bau hidup

Tapi hidup sejati yang ku nanti
pintunya terbuka lewat tengah malam

Memasuki kota dari jurusan timur seorang nenek
dengan keranjang di kepala, menghadang di tengah jalan
melambaikan tangan untuk ikut numpang ke pasar kota
Kutabrak saja, karena ada kemungkinan dia itu leak
yang ingin menghalangiku memasuki kota
lampu terang sepanjang jalan, tak ada lagi tanah kosong
lebat dan seram dekat kuburan, pohon-pohon besar berjejer
jadi pertokoan kantor bengkel, tapi leak, katanya masih ada
dimana-mana.

Sampai di pasar malam ku katakan pengalamanku
pada orang-orang pasar, orang kasar dan anak muda
yang malam gentayangan

Mereka semua tertawa terbahak-bahak, sambil mengatakan
mereka sendiri sengaja menabrak anjing-anjing di jalan
Ini saat hidup tak menuntut ganti rugi, perhitungan baik
buruk
saat kemarahan tercurah pada pengumpulan di tengah terminal
di belakang warung dan di antara pohon pisang
mencoba tetap hidup dalam desakkan kehidupan kota
Manusia kasar, bebas dari kebohongan dan mimpi bagus
Pedagang dengan keranjang yang bila tumpah tak ada sisa

Menjelang pagi bergegas mereka berbenah
sebab kota akan segera ditutup, rambu-rambu peraturan
akan dipasang, batasan mulai berlaku pada setiap orang,
setiap ruang, pada setiap keinginan sukses, di kota.

Wah, aku tak bisa pulang, ada lagi pejabat lewat
Tapi aku tahu tempat bersembunyi, rumah kosong
nenek tua yang mati kutabrak waktu memasuki kota
lewat tengah malam.

1996

Ketut Yuliarsa

DARI KESIMAN KE TUKAD BADUNG

Suweca bersama pagi berjalan
Dari Kesiman ke Tukad Badung
Setiap hari.

Bukan karena rujukan hati
Tapi dengan secarik kertas
Bertuliskan pasien schizophrenia
Rumah sakit umum Wangaya Kaja.

Suweca berbenah diri
Menyapa kota tertawa
Dan warga membalasnya
Dengan senyum setengah gila.

Apa yang kau tangkap
Di sepanjang jalan itu, bli?
Sawah yang berubah jadi rumah kah?
Pertokoan yang berjejer semarak
Warna pasar, gemuruh hidup
Gencar berpacu meninggalkan
Masa lalu mu.

Tapi masih ada katak berlompatan
Di bawah trotoar yang berlubang
Waktu kau tiarap, tertangkap
Suaranya, bruumm bruumm tokek
Meniru derum motor dan klakson mobil
Tak putus putusnya bagai aliran darah
Hidup masa kini.

Dari Kesiman ke Tukad Badung
Suweca berhenti di ujung timur jembatan
Dia sapa saudaranya yang bermukim
Di pura desa Melanting, seberang jalan
Berbincang dengan arwah
Yang masih gentayangan
Dari masa Puputan Badung,
Pembunuhan orang Cina,
Kebakaran pasar dan korban
Kecelakaan lalu lintas biasa.

Aku tak mau menyeberang ke barat sungai
Karena ribuan arwah itu akan ikut membebani
Jembatan pasti ambruk, kata Suweca
Sambil makan suguhan warga pasar
Yang bersyukur atas jasanya
Meronda kota.

Besok lagi bersama pagi
Setiap hari, berjalan dari Kesiman
Dan berhenti di ujung jembatan
Yang hanya mampu menampung
Ribuan motor dan mobil menderu deru
Sepanjang waktu.

Tapi tak mampu menampung
Beban hidup Bli Suweca
Yang begitu ringan
“ *nerawang sawang* ” .

2012

Tukad - Sungai
Nerawang sawang- melayang di angkasa

Acep Zamzam Noor

PASAR KUMBASARI, DENPASAR

Mungkin bukan sinar bulan
Yang menyalakan permukaan sungai
Tapi di sepanjang jalan ke arah pasar
Keranjang-keranjang ikan, daging dan sayuran
Seperti mengekalkan malam.

Pasar adalah gemuruh
Sekaligus semadi suara-suara

Kulihat yang berjualan itu mulai menari
Kuli-kuli itu mulai menyanyi
Semuanya perempuan –
Dingin menyerap keringat mereka
Menjadi berbotol-botol arak

Di sini setiap perempuan adalah lelaki
Bekerja adalah sembahyang dan menari
Bersama mereka kupanggul keranjang-keranjang itu
Sambil menyuling keringatku sendiri
Menjadi tenaga kata-kata

Kuminum arak bercampur dingin embun
Lalu kuminta sinar bulan
Melemparkan selendang kuningnya padaku
Di antara mereka aku menari-nari gila
Memuja sulur-sulur pohon dan tugu-tugu batu
Kasmaran menunggu fajar tiba

Upacara demi upacara telah kulalui
Sepanjang perjalananku melupakan diri sendiri
Bersama sayuran dan bunga-bunga sesaji
Daging babi, ikan laut, kemenyan dan pakaian warna-warni
Aku menjadi bagian dari gemuruhnya pasar

Sekaligus keheningan semadi –
Pelahan keringatku meneteskan kata-kata
Kata-kataku menjelma butiran garam
Membumbui tanah dan sungai
Tempat perempuan-perempuan perkasa itu
Menyelesaikan tarian dan kewajibannya
Sebagai manusia biasa

Tentang Penyair dan Editor

PENYAIR

ABBAS, KETUT SYAHRUWARDI. Lahir 4 Mei 1959 di Desa Pegayaman, Buleleng, Bali. Lelaki ini menulis puisi sejak SMP. Selain menulis puisi, ia juga menulis cerpen, lakon drama, naskah untuk TV, esei, dll. Kendati demikian, ia sangat “malas” mengirim karyanya ke media. Puisi dan cerpennya pernah dimuat di Harian *Bali Post*, *Republika*, dan beberapa media lainnya. Puisinya dimuat dalam beberapa kumpulan bersama.

ADITYARINI, IDA AYU PUTRI. Lahir di Kemenuh, Gianyar, 14 Mei 1992. Adityarini kini sedang kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

ARCANA, PUTU FAJAR. Penyair, cerpenis, dan wartawan kelahiran Negara, Bali, 1965 ini telah berkecimpung dalam dunia seni sastra sejak tahun 1990-an. Beberapa kali karya-karyanya memenangkan lomba, baik puisi, cerpen ataupun naskah sinetron. Sebagian dari karya-karyanya telah dibukukan dalam *Mimbar Penyair Abad 21*, *Kembang Rampai Puisi Bali*, dan *Bali The Morning After*. Buku kumpulan cerpen yang pertama memuat karyanya adalah *Para Penari* (2002) dan novel *Gandamayu* (2012). Dia bekerja sebagai wartawan/redaktur harian *Kompas*.

ARTAWAN, GDE. Lahir di Buleleng, 20 Februari 1959, namun tumbuh sejak sekolah dasar hingga SMA di Klungkung. Selepas SMA melanjutkan pendidikan di Fakultas Keguruan Universitas Udayana (kini Undiksa). Pada saat itu ia melahirkan banyak karya puisi dan cerpen yang banyak dimuat di harian *Bali Post*. Pendiri Dermaga Seni Buleleng ini memperoleh penghargaan Widya Pataka dari Gubernur Bali pada tahun 2008.

ASWARINI, NI MADE FRISCHA. Dia adalah mahasiswa Ilmu Sejarah, Universitas Udayana yang aktif di kelompok studi penulisan sastra Komunitas Sahaja. Puisinya pernah dimuat di *Bali Post*, *Pikiran Rakyat*, *Tempo*, *Kompas*, dan telah dibukukan, termasuk dalam antologi puisi *Temu Penyair Muda Lima Kota Kampung dalam Diri* (Payakumbuh, 2008). Salah satu tulisannya termasuk dalam 25 esai terbaik se-Indonesia dalam kompetisi esai *Menyembuhkan Luka Sejarah* (Tempo Institute-Majalah *Historia*, 2010). Tahun 2007 membacakan salah satu puisinya di hadapan Presiden RI

Susilo Bambang Yudhoyono. Tahun 2012 diundang dalam program penulisan puisi Mastera (Majlis Sastra Asia Tenggara); sebagai pembicara dalam *Kuala Lumpur Literary Salon* di Kuala Lumpur, Malaysia.

BAKAR, ABU. Lahir di Denpasar Januari 1944, aktif bermain drama, menulis naskah drama, dan sebagai sutradara sejak pertengahan 1960-an. Abu juga banyak menulis puisi, cerpen, dan beberapa novel, antara lain dipublikasikan di *Bali Post*. Kini Abu sedang menyiapkan penerbitan antologi cerpennya.

BAWA, I NYOMAN. Lahir di Negara, Bali, tahun 1932 dan wafat tahun 2000. Menulis puisi sejak belajar di sekolah guru Setelah menyelesaikan sekolah pendidikan guru, dia bekerja sebagai guru, kemudian berpartisipasi dalam kencah politik tahun 1960-an, sebagai anggota DPRD. Berhenti dari politik, melanjutkan bekerja di bidang pendidikan di DEPDIKBUD Denpasar, hingga pensiun.

BUDHIARTI, RATNA AYU. Lahir di Cianjur 9 Februari 1981, ibu rumah tangga, lulusan Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Sempat tinggal cukup lama di Denpasar, aktif menulis puisi lebih banyak dibanding cerpen artikel, dan skenario. Tulisannya banyak dimuat di media massa, dan sudah dibukukan baik dalam antologi bersama maupun tunggal.

CAESILIA, REINA (nama asli Caesilia Nina Yanuariyani). Lahir di Surakarta, 29-01-1965 tapi besar di kota Singaraja hingga tamat SMAN I Singaraja. Pernah kuliah di Faksas Unud, tidak tamat, tapi tamat sarjana (S1) di FIKOM Undwi Denpasar. Pernah jadi wartawan *Bali Post*, *Nusa*. Sajak-sajaknya dimuat di *Bali Post*, saat itu diberi nama pena oleh Umbu Landu Paranggi: Reina Caesilia.

DUARSA, STHIRAPRANA. Lahir di Denpasar, 9 Februari 1964, kini berprofesi sebagai dokter. Aktif menulis sejak SMA, dan pada tahun 1985 bersama teman-temannya mendirikan Sanggar Minum Kopi (SMK) yang aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan apresiasi sastra. Beberapa puisinya telah terbit dalam bentuk antologi antara lain, *Taksu* (SMK 1994), *The Gingseng* (SMK 1993), *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (Surakarta, 1995), dan *Cinta Disucikan Kehidupan Dirayakan* (Yayasan Selakunda, 2007).

EDDY, NYOMAN TUSTHI. Lahir di Pidpid, Karangasem, 12 Desember 1945. Dikenal sebagai penyemai benih sekaligus kritikus sastra di Pulau Dewata. Giat menulis puisi dan artikel di sejumlah koran dan jurnal-jurnal budaya. Kumpulan puisi yang telah terbit antara lain *Rerasan Sajeroning Desa* (2000), *Ning Brahman* (2001), dan *SungaiMu* (2004). Pada tahun 2009 memperoleh hadiah Sastra Rancage melalui kumpulan puisinya *Somah* (2008).

HARTANTO. Dia lahir di Surakarta 1958, dan tinggal di Denpasar. Hartanto pernah bekerja sebagai wartawan majalah *Matra*. Dia menulis puisi sejak SMP. Karyanya dimuat di *Bali Post*, *Nusa Tenggara*, *Suara Karya*, majalah *Hai*, dan *Jurnal Kebudayaan CAK*. Puisinya terbit dalam antologi *Ladrang* (1995). Belakangan menjadi 'petani' di Bali Utara.

HASKA, HELMI Y. Dia lahir di Bandung, 4 Juli 1967. Karya-karyanya berupa puisi dan esai dimuat berbagai media cetak nasional. Puisinya terbit dalam antologi *Bali The After Morning* (Vern Cork-Ed, NSW Australia, Darma Printing, 2001) dan esainya dalam *Post Modern dan Masa Depan Peradaban* (Suyoto et.al.[Ed], Yogyakarta, Aditya Media, 1994). Menulis buku *Bob Marley: Rasta, Reggae, Revolusi* (Jakarta, Kepak Books, 2005). . Sekarang tinggal di Denpasar, Bali, pemimpin redaksi situs seni dan budaya: *JournalBali.com*.

IDAYATI, NI WAYAN. Dilahirkan di Denpasar, 14 April 1990. Selain menulis puisi dan cerpen, ia juga menulis esai serta berita jurnalistik. Karya-karyanya dimuat di *Bali Post*, *Jurnal Bali Sruti*, *Pikiran Rakyat*, *Koran Renon*, *Bali Tribune* dan lain-lain. Bersama Komunitas Sahaja Denpasar aktif dalam kegiatan kesenian, kebudayaan, dan diskusi sastra. Pernah meraih Juara 1 Lomba Mengarang tingkat SMA se-kabupaten Badung (2006), meraih predikat 5 Besar Terbaik Lomba Cipta Puisi se-Nusantara (SCKS) yang diadakan Fakultas Sastra Udayana (2012), serta diundang dalam Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) VI di Jambi (2012). Kini berstatus sebagai mahasiswa S-1, Jurusan PGSD di Fakultas Ilmu Pendidikan, Undiksha, Singaraja.

IE, TAN LIOE. Penyair-pemusik kelahiran Denpasar ini juga menulis esei dan anggota band Bali PuisiMusik. Dia beruntung 'naik puisi' (meminjam istilah penyair Umbu Landu Paranggi), ke berbagai daerah di Indonesia sampai beberapa negara di LN dan puisinya diterjemahkan ke dalam bhs Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Mandarin, Bulgaria.

JAYANTINI, SRI. Penulis bernama lengkap I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini ini menggemari puisi dan prosa liris sejak bersekolah di bangku SMP dan mempublikasikannya di halaman apresiasi *Bali Post*. Aktivitas seni sastra dijalani ketika bergabung pada teater ANGIN Smansa (SMAN I) Denpasar dan menjadi mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Udayana. Saat ini saya menjadi staf pengajar di STIBA Saraswati, Denpasar, untuk Jurusan Sastra Inggris.

KUMARSANA, DG. Lahir di Denpasar, 13April 1965, DG Kumarsana aktif menulis puisi, cerpen, novel dan artikel seni budaya. Sejumlah karyanya pernah terbit di *Bali Post*,majalah *Ekspresi*, *Nusa Tenggara*, *Karya Bakti*, majalah *Ceria Remaja*, majalah *Gema Karya*, *Koran*

Kampung, *Sumut Pos*, dan buletin *Jejak*. Juga tersimpan dalam antologi puisi dan cerpen *Festival Bulan Purnama Majapahit Trowulan*(2010), dan akulah *Musi: Antologi Puisi Pertemuan Penyair Nusantara V* (2010). Bukunya yang sudah terbit *Senggeger* (kumpulan cerpen,2010) dan *Komedi Birokrat* (kumpulan puisi basa Bali, 2010). Kini mukim di lereng Pengsong, Dusun Telagawaru, Labuapi Lombok.

MULYADI, LILIK. Penyair yang lahir di Bogor, 23 Agustus 1961, ini meraih gelar Doktor Ilmu Hukum Universitas Padjadjaran, Bandung. Dia menulis puisi, cerpen, artikel sastra dan hukum, memenangi lomba cipta puisi dan cerpen sejak tahun 1978. Buku kumpulan puisinya, *Lukisan Magis Tanah Bali* (bersama GM Sukawidana dan I Putu Sujana [Alm]). Sekarang sebagai dosen Program Pascasarjana Ilmu Hukum FH Universitas Jayabaya (Jakarta) dan Wakil Ketua Pengadilan Negeri Jakarta Utara.

NENA, KETUT. [Informasi tentang penulis ini belum diketahui hingga antologi ini dicetak].

OLE, MADE ADNYANA. Penggiat sastra yang juga wartawan ini lahir di Tabanan, 3 Mei 1968. Mulai gemar menulis sejak kanak-kanak, namun serius berkarya sejak menginjak SMP. Tulisannya berupa puisi, prosa liris, cerpen juga ulasan karya sastra, banyak dimuat di berbagai media. Beberapa buku yang memuat karyanya antara lain *Antologi Puisi Batu Beramal* (HP3N, 1994), *Sayong* (SMK Bali, 1994), *Datang Dari Masa Depan* (Sanggar Sastra Tasik, Tasikmalaya, 2000), *Bali The Morning After* (Darma Printing, Australia, 2000). Dia mendapat penghargaan Widya Pataka dari Gubernur Bali atas kumpulan cerpennya *Padi Dumadi* (2007).

PARANGGI, UMBU LANDU. Penyair kelahiran Sumba, 10 Agustus 1943 ini dikenal sebagai penyair yang pandai “meramu rasa” dalam sajaknya. Menamatkan SMA di Yogyakarta lalu melanjutkan kuliah di dua fakultas sekaligus yaitu Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada dan Fakultas Hukum Universitas Janabadra, Yogyakarta. Bersama beberapa rekannya mendirikan Persada Studi Klub, 5 Maret 1969 di Yogyakarta. Tahun 1979 hijrah ke Bali, dan mengasuh rubrik sastra *Pos Budaya* dan *Pos Remaja* di *Bali Post* Minggu sampai sekarang.

PARSUA, I GUSTI NGURAH. Lahir di Bondalem Singaraja, 22 Desember 1946. Menyelesaikan pendidikan di Fakultas Peternakan Universitas Udayana. Pernah menjadi guru dan kepala sekolah di Sekolah Pembangunan Pertanian. Beberapa karyanya dibukukan antara lain *Sepuluh Penyair Indonesia-Malaysia* (1983), *Antologi Penyair ASEAN* (1983), dan *Tonggak* (1987). Antologi karya sendiri

antara lain *99 Puisiku* (2008).

PRASETYO, ARIF B. Lahir di Madiun, 1971. Penulis, kurator seni rupa dan penerjemah. Alumnus International Writing Program, University of Iowa, Amerika Serikat. Ia beroleh sejumlah penghargaan: Pemenang II Kritik Seni Rupa 2005 dari Dewan Kesenian Jakarta, Pemenang I Kritik Sastra 2007 dari Dewan Kesenian Jakarta, Anugerah “Widya Pataka” 2009 dari Pemerintah Provinsi Bali dan Anugerah Puisi CSH 2009. Bukunya, antara lain, *Mahasukka* (puisi, 2000), *Epifenomenon* (kritik sastra, 2005) dan *Memento* (puisi, 2009). Sejak 1997 tinggal di Denpasar.

PURNAMASARI, NI MADE. Dia menulis puisi, cerpen dan esai. Karyanya telah dimuat di berbagai media lokal dan nasional, juga tergabung dalam beberapa antologi, di antaranya *Temu Sastrawan Indonesia 2010 dan 2011*, *Coeleur Femme* (Edisi Perancis, diterbitkan Alliance Francaise Denpasar dan Forum Jakarta-Paris), Ubud Writers and Readers Festival (edisi Inggris, terbit 2010), serta lain-lain. Sebagian karyanya dapat disimak di www.purnamarisa.wordpress.com

PUTRA, SINDU. Penyair kelahiran Denpasar, 31 Juli 1968, ini memiliki nama lengkap Ida Bagus Sindu Putra, mulai belajar bersastra sejak SMP. Karya-karyanya banyak dimuat di media cetak nasional. Tiga kumpulan puisinya terbit secara terbatas: *Kemah Malam Burung Malam* (Pojoek Sanur Interprise, 2000), *Rumah Ilalang* (bersama IAO suwati Sidemen, 2003), *Silaturahmi Kupu-kupu* (bersama I Made Suantha, 2005). Tahun 2008 mendapatkan penghargaan Widya Pataka dari Gubernur Bali atas bukunya yang berjudul *Dongeng Anjing Api* (2008). Antologi ini mendapat anugerah Khatulistiwa Literary Award 2009.

RASTITI, NI PUTU. Lahir di Denpasar pada 28 november 1989, menamatkan pendidikan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Udayana. Karyanya pernah dimuat di media lokal maupun nasional dan terkumpul dalam beberapa antologi.

REDIKA, WAYAN. Lahir di Karangasem tahun 1961, namun menetap di Denpasar. Redika mulai menulis puisi tahun 1980. Puisinya telah diterbitkan di berbagai media lokal dan nasional. Di samping menulis puisi saya juga menulis esai budaya di berbagai media lokal.

RINI, ALIT S. Lahir di Denpasar tahun 1960, alumnus Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Unud ini bekerja sebagai wartawan/redaktur di *Bali Post*. Puisinya dimuat dalam buku *Bali Living in Two Worlds: A Critical Self-Portrait* (2001), sedangkan antologi karya sendirinya adalah *Karena Aku Perempuan* Bali (2003).

- RUSCITADEWI, MAS.** Sastrawan kelahiran Kesiman, Denpasar, 26 Juni 1965 ini memiliki nama lengkap Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi. Giat menulis puisi dan berdrama sejak duduk di bangku sekolah dasar. Kerap kali menjalin kerja sama dengan sastrawan-sastrawan asing untuk menggelar kegiatan sastra, salah satunya adalah pementasan *Time is Hunter* di Festival Darwin (2006). Tahun 2001 mendirikan komunitas teater anak-anak Sanggar Lintang.
- RUSMINI, OKA.** Lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Oka menekuni dunia kepenulisan sejak bersekolah di SMPN I Denpasar. Gairah berkarya semakin menguat setelah berkuliah di Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar. Selain *Bali Post* media yang memuat karyanya antara lain, *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Femina*. Kumpulan puisi pertamanya, *Monolog Pohon*, terbit tahun 1997. Karya novelnya antara lain *Tarian Bumi* dan *Tempurung*. Tahun 2012 dia mendapat anugerah sastra SEA Award Writers di Bangkok.
- SUANTHA, I MADE.** Lair di Sanur, 24 Juni 1967. Suantha mulai menulis sejak SMP tahun 1984. Karyanya dimuat di *Bali Post*, *Mutiara*, *Pelita*, *Berita Buana* dan lain-lain. Tahun 2008 menerima penghargaan Widya Pataka oleh Pemerintah Provinsi Bali untuk buku kumpulan puisinya yang berjudul *Pastoral Kupu-kupu* (2008).
- SUKADA, MADE.** Budayawan dan intelektual kelahiran Denpasar 23 April 1938 ini mengabdikan ilmunya sebagai dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unud, sampai dipanggil yang mahaKuasa tahun 2003. Made Sukada juga pernah menjadi redaktur budaya *Bali Post*, dan aktif memimpin Lembaga Seniman Indonesia Bali (Lesiba) yang aktivitasnya adalah apresiasi dan diskusi sastra dan budaya. Kegiatannya antara lain apresiasi sastra budaya, siaran sastra di radio, kemah sastra, dan menerbitkan buku.
- SUKAWIDANA, GM.** Penyair asal Gianyar ini adalah staf pengajar di SMPN I Denpasar. Mulai mengenal dunia tulis-menulis kreatif sejak SPGN Denpasar. Di SMPN I dia mengasuh Sanggar Cipta Budaya. Karya-karyanya tebit di media massa dan beberaa sudah terbit dalam antologi sendiri seperti *Upacara Tanah Senja Upacara Tanah Moyang* (2000) dan *Upacara Tengah Hari* (1992).
- SUNARTA, WAYAN.** Lahir di Denpasar, 22 Juni 1975. Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Mulai menulis sejak awal tahun 1990-an. Penyair yang akrab disapa Jengki ini aktif menulis di berbagai media seperti *Bali Post*, *Kompas*, *Koran Tempo*, dan *Media Indonesia*. Puisi-puisinya terhimpun dalam antologi bersama seperti *Nyanyian Fajar* (1993), dan *Getar* (1995), *Kidung Kawijayan* (1996). Buku kumpulan puisi tunggalnya adalah pada *Lingkar Putingmu* (2005), *Impian*

Usai (2007) dan *Malam Cinta* (2008). Berbagai penghargaan telah diperoleh salah satunya penghargaan Widya Pataka oleh Gubernur Bali tahun 2007.

SYAELENDRA, K. LANDRAS. Lahir di Banjar pengembungan, Pejeng, Gianyar. Sejak 1982 aktif menulis puisi dan cerpen, kemudian bergabung dengan Sanggar Minum Kopi. Puisi-puisinya dimuat di *Bali Post*, *Nusa Tenggara*, *Bernas*, *Horison*. Pada tahun 2005 menamatkan pendidikan S1 Biologi di UNHI Denpasar. Sampai saat ini bekerja di Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Bali.

WELANG, MOCH SATRIO. Lahir di Surabaya, 14 April 1982. Menggagas Sawma Awards (Sastra Welang Monologue Awards), berupa anugerah seni untuk aktor teater di Bali. Tampil dalam pentas drama, monolog, *performing art* dan pembacaan puisi di acara – acara sastra dan budaya. Karya – Karyanya dimuat di *Bali Post*, *Majalah Sastra Ekspresi*, *Jurnal Absynthe* Jogjakarta. Kerap menggelar bermacam kegiatan seni di Bali.

WIJAYA, MUDA (KARDANIS MUDAWI JAYA). Dilahirkan di dusun Kecicang Islam, Karang Asem Bali. Menyelesaikan pendidikan sederajat SMU Th 1993 di Denpasar. Aktif dalam dunia teater. Diundang ke Pusat Bahasa Jakarta bersama Teater LIMAS SMA 5 Denpasar mementaskan Drama monolog- *Mimpi Mimpi Ni Polok* – (2008). Perform Art senang atau tak senang pada penutupan pameran lukisan Made Budhiana bertajuk *ArtShit ParaShit* 2012.

WIJAYA, WENDRA. Dia berasal dari Singaraja, lahir di Denpasar pada 11 November 1985, dan membentuk karakter di Negara, Jembrana. Sejak aktif dalam komunitas seni di Negara, mulai mengasah kemampuan menulis dibawah bimbingan Nanoq da Kansas, menghasilkan beberapa karya puisi, cerpen, dan catatan lepas yang tersimpan di blog pribadi. Selain menulis, juga aktif dalam musikalisasi puisi dengan melagukan sajak-sajak karya penyair di Bali. Saat ini, bekerja di sebuah artist management di Denpasar.

WINASTRI, NKD AYU. Lahir di Amlapura, 17 November 1984, Ayu suka menulis puisi,cerita pendek, dan sesekali menerjemahkan puisi. Kegiatannya saat ini adalah bekerja di firma hukum dan menyelesaikan kuliah di Universitas Udayana.

WIRATA, I NYOMAN. Penyair sekaligus pelukis ini lahir di Banjar Titih Denpasar. Sehari-hari dia bekerja sebagai guru di SMPN V Denpasar. Dia aktif menulis sajak tahun 1980-an, karyanya dimuat di *Bali Post* dan *Berita Buana*. Pernah diundang membaca puisi ke TIM, Jakarta. Buku antologinya yang sudah terbit adalah *Merayakan Pohon di Kebun Puisi* (2008).

- WISATSANA, WARIH.** Lahir di Bandung, Jawa Barat, 20 April 1965. Karya-karyanya dimuat dalam berbagai antologi. Penghargaan yang telah diraih untuk prestasi dan dedikasinya antara lain Taraju Award (1994), Bung Hatta Award (1994), Borobudur Award (1997), dan Kelautan Award (1997). Sering diundang untuk mengikuti festival seni nasional dan Internasional. Penyair yang menetap di Denpasar ini juga menyempatkan diri menjadi pembimbing sastra siswa-siswa SMP, menjadi pengajar tak tetap di IKIP PGRI Denpasar dan pernah menjadi pengantar dialog di sebuah stasiun televisi swasta lokal di Denpasar.
- YANI, BUNI.** Penulis ini mengajar media dan komunikasi di universitas di Jakarta, sekarang sedang merampungkan penelitian doktoralnya di Universitas Leiden, Belanda. Sebelum mengajar, Buni bekerja sebagai wartawan untuk kantor berita *Australian Associated Press* (AAP) biro Jakarta dan *Voice of America* (VOA) di Washington, DC. Ia tamat dari Jurusan Sastra Inggris Universitas Udayana, Bali dan Program Master Kajian Asia Tenggara Ohio University, Amerika Serikat.
- YANTI, SEMARA (AMORITA).** Nama aslinya Ni Komang Semara Yanti, lahir pada 25 September 1992. Berstatus sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Menyukai sastra, memiliki nama pena 'Amorita', dan tergabung sebagai anggota keluarga Teater Orok (Universitas Udayana) sejak tahun 2010.
- YULIARSA, KETUT.** Lahir di Denpasar Bali 1960. Menulis puisi sejak SMA. Pemenang pertama lomba penulisan puisi, piagam Gubernur Bali, Ida Bagus Mantra. Menerbitkan dua buku kumpulan puisi *Jatuh Bisu* (2006) dan *Suara Malam* (1996). Menulis puisi dan lirik untuk beberapa pementasan musik dan teater di Australia dan New Zealand. Saat ini bekerja di toko buku dan menjalankan program penyumbangan buku-buku bacaan untuk sekolah di desa-desa, lewat "Ganesh books for Bali project".
- ZAMZAM NOOR, ACEP.** Penyair kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat, 28 Februari 1960, ini sehari-harinya beraktivitas di Sanggar Sastra Tasik (SST) dan Komunitas Azan. Menerbitkan beberapa kumpulan puisi dan sebuah kumpulan esei. Dia meraih berbagai penghargaan seperti South East Asian (SEA) Writer Award dari Kerajaan Thailand (2005), Khatulistiwa Literary Award (2007), Anugerah sastra Rancage dari Yayasan Rancage (2012).

EDITOR

PURNAMA ARSA PUTRA, I GEDE GITA. Lahir di Denpasar, 29 Oktober 1985. Gede menamatkan pendidikan sarjana pada program Bahasa dan Sastra Bali Universitas Udayana pada 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana pada konsentrasi Wacana Sastra Jurusan Linguistik Universitas Udayana. Gemar menulis puisi, cerpen, dan esai sejak duduk di bangku SMP. Beberapa karya pernah dimuat pada media *Bali Post*, *Wiyata Mandala*, *Canang Sari* dan *Satua*. Dua yang terakhir adalah media berbahasa Bali.

PUTRA, INYOMAN DARMA. Lahir di Denpasar Desember 1961. Darma menyelesaikan pendidikan sarjana sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1985, program master di University of Sydney tahun 1994, dan program doktor di The University of Queensland tahun 2003. Sejak 1986 sampai sekarang, dia menjadi dosen di almamaternya. Dia sudah menerbitkan beberapa artikel di jurnal internasional, sedangkan dua bukunya yang utama adalah *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2012 [2010; 2000]) dan *A literary mirror; Balinese reflections on modernity and identity in the twentieth century* (Leiden: KITLV Press, 2011).

WIRANATA, A. A. NGURAH OKA. Dia dilahirkan di Kota Denpasar 28 November 1969 sebagai putra bungsu dari tujuh bersaudara. Semenjak duduk dibangku SMP sudah memiliki keinginan menjadi seorang penulis. Kebiasaannya menulis dilanjutkan saat kuliah di Fakultas Sastra Unud hingga saat ini. Dua buah buku sudah dihasilkannya dari berbagai pengalaman yakni buku *Menjadi Penyiar* (2006) dan *Kumpulan Opini : Tradisional Vs Modern* (2011).

Made Adnyana Ole
Ketut Syahruwardi Abbas
Putri Adityarini
Putu Fajar Arcana
Gde Artawan
Ni Made Frischa Aswarini
Abu Bakar
Nyoman Bawa
Ratna Ayu Budhiarti
Reina Caesilia
Sthiraprana Duarsa
Nyoman Tusthi Eddy
Hartanto
Helmi Y. Haska
Ni Wayan Idayati
Tan Lioe le
Sri Jayantini
DG. Kumarsana
Lilik Mulyadi
Ketut Nena
Umbu Landu Paranggi
Ngurah Parsua
Arif B. Prasetyo
Ni Made Purnamasari
Sindu Putra
Ni Putu Rastiti
Wayan Redika
Alit S. Rini
Mas Ruscitadewi
Oka Rusmini
I Made Suantha
Made Sukada
GM Sukawidana
Wayan Sunarta
K. Landras Syaelendra
Moch Satrio Welang
Wendra Wijaya
Muda Wijaya
Ayu Winastri
Nyoman Wirata
Warih Wisatsana
Buni Yani
Semara Yanti (Amorita)
Ketut Yuliarsa
Acep Zamzam Noor



Buku ini berisi sajak-sajak yang mendapat inspirasi dari Denpasar dan sekitarnya. Ada puisi yang mendapat inspirasi dari pantai Sanur, pantai Sindhu, Mertasari, dan Pulau Serangan. Ada juga puisi yang bertema Pasar Burung, Pasar Kumbasari, Tukad Badung, Jalan Gajah Mada, dan penjara Denpasar. Yang lainnya adalah sajak-sajak yang berlatar suasana rumah sakit Wangaya, Puri Raharja, dan Sanglah.

Pesona Denpasar tak hanya bisa dilukis di atas kanvas dengan cat warna-warni, tetapi juga bisa dengan untaian kata indah dalam puisi. Jejak masa lalu Denpasar tak hanya bisa ditulis dalam buku sejarah yang tebal, tetapi juga dalam puisi yang singkat dan padat, seperti terkumpul dalam antologi *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* ini.

Jika kemudian sejumlah puisi tampil bersama dalam sebuah antologi, itu cuma sebagian kecil saja dari upaya menunjukkan sosok Denpasar sebagai sebuah tempat yang kaya sejarah dan timbunan kenangan.



Pemkot Denpasar
dan Buku Arti
Arti Foundation

ISBN 978-979-1145-71-8



9 789791 145718